

**URGENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI MIS NURUL SITI AISYAH ISHAK DELITUA**

TESIS

Oleh:

PARUNTUNGAN RITONGA
NIM. 91214033213

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA
MEDAN
2016M/1437H

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

URGENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MIS NURUL SITl AISYAH ISHAK DELITUA

Oleh:

PARUNTUNGAN RITONGA
NIM.91214033213

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri(UIN) Sumatera Utara Medan

Medan, 18Agustus 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. Dja'far Sidik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006

Pembimbing II

Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **ParuntunganRitonga**
 Nim : 91214033213
 Tempat/tgl.Lahir : TapusDolok, 16 Januari 1989
 Pekerjaan : MahasiswaPascasarjana UIN-SU Medan
 Alamat : Jl. Marendal Psr.3 Dusun 11

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“URGENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MIS NURUL SITI AISYAH ISHAK DELITUA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

2016

Medan, 18 Agustus

pernyataan

Yang membuat

Paruntungan Ritonga

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**URGENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MIS NURUL SITI AISYAH ISHAK DELITUA**”, atas Nama: **Paruntungan Ritonga**, NIM: **91214033213** Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 09 januari 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 13 Juni 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001

Anggota

1. Prof. Dr. Dja'far Siddik , MA
NIP. 195306151983031006

2. Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 196503272000032001

3. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001

4. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003

ABSTRAK



Judul Tesis : Urgensi Profesionalisme Guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Pembimbing I : Prof. Dr. Dja'far Sidik, MA

Pembimbing II : Dr. Khadijah, M.Ag

II

Nama Ayah : Juara Ritonga

Nama Ibu : Sorta Pane

Nama : Paruntungan Ritonga

Nim : 91214033213

Tesis, Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2016

Profesionalisme guru adalah pekerjaan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan yang membutuhkan waktu yang lama. Suatu hal yang harus ada bagi setiap guru. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkapkan fenomena-fenomena dengan jalan mengumpulkan beragam informasi dan data yang berhubungan dengan urgensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. Selain itu, penelitian ini dibantu dengan penelitian lapangan (*field research*), yaitu terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara mengamati dan berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung terkait data yang diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua masih perlu ditingkatkan baik dari segi kompetensi pedagogik, yaitu persiapan dan perencanaan dalam mengajar, kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan keteladanan yang baik, kompetensi sosial terkait dengan perbaikan komunikasi kepada siswa, guru, orang tua siswa maupun masyarakat, dan kompetensi profesional yaitu peningkatan kualitas substansi keilmuan program studi yang diajarkan dan keinginan untuk meningkatkan keilmuan ke jenjang yang lebih tinggi.

ABSTRACT



Thesis Title : Urgency of the Professionalism of Teachers in the learning process in school Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Supervisor I : Prof. Dr. Dja'far Sidik, MA

Supervisor II : Dr. Khadijah, M. Ag

Name Father : Juara Ritonga

Name Mother : Sorta Pane

Name : Paruntungan Ritonga

Student ID : 91214033213

Post Graduate Thesis State Islamic University (UIN) of North Sumatra, Medan, 2016.

The professionalism of teachers is a job or profession that requires an expertise and skills gained from education takes a long time. One thing that should be available to any teacher. The purpose of this study was to determine how the urgency of the professionalism of teachers in the learning process in school Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.

The type of research used in this research is a qualitative research. Which uses a descriptive approach, that is an approach to research that aims to describe and disclose phenomena by way of collecting a variety of information and data relating about urgency professionalism teachers in the learning process in school Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. Other than, this study assisted with field research, that is gone to the field to obtain the data necessary to observe and interact either directly or indirectly related to the necessary data.

The result showed that the urgency professionalism of teachers at the school Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua still needs to be improved in terms of both pedagogical, namely the preparation and planning in teaching, personal competence associated with exemplary good, social competence related to the improvement of communication to students, parents, teachers and community and professional competence, namely improving the quality of the substance of science courses that are taught and the desire to improve the science to a higher level.

الملخص

| | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------|-----------------------------------------------|
|  | الموضوع | : للكفاء المهنية للمعلمين في عملية التعليم في |
| | | المدرسة نورول ستي عائسة اسهك ديليتوا |
| | المشرف الأول | : الشيخ دكتور جأفر سديق، م.أ. |
| | المشرف الثاني | : دكتور خديجة، م.أ.غ |
| | الإسم الأب | : جوار ريطاغا |
| | الاسم الأم | : صرتا فاني |
| | الأسم | : فرونتوغان ريطاغا |
| | الرقم القيد | : ٩١٢١٤٠٣٣٢١٣ |
| | | |
| أطروحة الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية، ميدان ٢٠١٦ | | |

الكفاءة المهنية للمعلمين هي وظيفة أو مهنية تتطلب خبرة والمهارة المكتسبة من التعليم وقتا طويلا. الشيء الوحيد الذي ينبغي أن يكون متاحا لأي المعلم. وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدء الحاجة الملحة للكفاء المهنية للمعلمين في عملية التعليم في المدرسة نورول ستي عائسة اسهك ديليتوا. نوع البحث المستخدمة في هذه الدراسة هو دراسة نوعية، وهذا هو نهج لنتائج الأبحاث التي تهدف الى وصفي والكشف عن الظواهر عن طريق جمع مجموعة متنوعة من المعلومات والبيانات المتعلقة الحاجة الملحة للمهنة للمعلمين في عملية تعليم في المدرسة نورول ستي عائسة اسهك ديليتوا. علاوة على ذلك، هذه الدراسة ساعدت في العمل الميداني، ذهب أي الى الميدان للحصول على البيانات اللازمة لمراقبة والتفاعل ذات الصلة سواء بشكل مباشر أو غير مباشر على البيانات اللازمة. نتائج البحث أظهرت أن الكفاءة المهنية للمعلمين في المدرسة نورول ستي عائسة اسهك ديليتوا لا يزال يحتاج الى تحسين حيث التربوية. وهي الاعداد والتخطيط في التعليم والكفاءة الشخصية المرتبطة جيدة المثالي، الكفاءة الاجتماعية المتعلقة بتحسين الاتصالات للطلاب وأولياء الأمور والمعلمين والمجتمع والكفاءة المهنية، وهي تحسين نوعية مادّه من المواد العلمية التي يتم تدريسها والرغبة في تحسين العلم الى مستوى أعلى

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, itulah kalimat yang paling tepat penulis ucapkan kehadirat Allah swt. Yang telah mengkaruniakan kesehatan dan kelapangan berfikir kepada penulis sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw. Yang telah menyampaikan ajaran Islam dengan sempurna dan menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya.

Sebagai hamba-Nya yang lemah, penulis yakin bahwa tesis ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Kesederhanaan pembahasan kadangkala dan analisis masih banyak ditemukan dalam tesis ini. Sekali pun terlihat sederhana akan tetapi untuk merampungkan penulisan tesis ini yang berjudul **“Urgensi Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua”**. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (MPd.I) Jurusan Pendidikan Islam (PEDI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, maka sudah sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan tesis ini. Pertama kali ucapan terima kasih dengan kerendahan hati penulis secara tulus dan ikhlas ingin mengucapkan rasa terima kasih penulis yang tidak terhingga dan tidak dapat terbalas, kepada Bapak Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada, Bapak Prof. Dr. Dja’far Sidik, MA, selaku pembimbing 1 dan Ibu Dr. Khadijah M. Ag, selaku pembimbing II yang telah merelakan waktu untuk membimbing penulis dalam penulisan tesis ini.

Juga terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA, selaku Kepala Jurusan pada Program Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak dan Ibu dosen beserta staf administrasi di Pasca Sarjan UINSU Medan. Tidak lupa pula ucapkan terima kasih ini penulis

tujukan kepada Alm. Ayahanda Juara Ritonga dan Ibunda Almh. Sorta Pane, kepada Abangda dan Adinda yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Selanjutnya ribuan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru-guru juga para murid MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua yang telah memberikan data serta informasi yang berguna bagi penulis untuk melengkapi data dalam penulisan tesis ini, juga kepada para orang tua siswa yang turut andil memberikan informasi kepada penulis, dan tidak luput pula ucapan terima kasih kepada rekan-rekan di jurusan Pendidikan Islam Reg. A serta sahabat-sahabat terdekat penulis yang telah memberikan motivasi sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap kiranya seluruh kontribusi dari semua pihak akan menjadi catatan amal saleh dan sebagai tabungan pahala untuk bekal di kehidupan akhirat kelak. Semoga tulisan ini berguna dan bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya terkhusus berguna dan bermanfaat bagi diri penulis sendiri. *Amin YaRabbal Alamin.*

Medan, Agustus 2016

Hormat Penulis

Paruntungan Ritonga

NIM: 91214033213

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Transliterasi system tulisan Arab ada yang dilambangkan dengan huruf dan ada pula yang dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi ada yang sekaligus antara huruf dan tanda. Berikut ini adalah daftar huruf Arab beserta transliterasi dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا | <i>alif</i> | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | <i>ba</i> | b | be |
| ت | <i>ta</i> | t | te |
| ث | <i>sa</i> | ṡ | es (dengantitik di atas) |
| ج | <i>jim</i> | J | je |
| ح | <i>ha</i> | ḥ | ha (dengantitik di bawah) |
| خ | <i>kha</i> | kh | kadan ha |
| د | <i>dal</i> | D | de |
| ذ | <i>zal</i> | Ẓ | zet (dengantitik di atas) |
| ر | <i>ra</i> | R | er |
| ز | <i>zai</i> | Z | zet |
| س | <i>sin</i> | S | es |
| ش | <i>syin</i> | Sy | esdan ye |
| ص | <i>ṣad</i> | ṣ | es (dengantitik di bawah) |
| ض | <i>ḍad</i> | ḍ | de (dengantitik di bawah) |
| ط | <i>ṭa</i> | ṭ | te (dengantitik di bawah) |

| | | | |
|----|---------------|---|----------------------------|
| ظ | <i>ẓa</i> | ẓ | zet (dengantitik di bawah) |
| ع | <i>‘ain</i> | ’ | komaterbalik (di atas) |
| غ | <i>gain</i> | G | ge |
| ف | <i>fa</i> | F | ef |
| ق | <i>qaf</i> | Q | qi |
| ك | <i>kaf</i> | K | ka |
| ل | <i>lam</i> | L | el |
| م | <i>mim</i> | M | em |
| ن | <i>nun</i> | N | en |
| و | <i>wau</i> | W | we |
| هـ | <i>ha</i> | H | ha |
| ء | <i>hamzah</i> | ‘ | apostrof |
| ي | <i>ya</i> | Y | ye |

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-------|---------------|----------------|------|
| — | <i>Fathah</i> | a | a |
| — | <i>Kasrah</i> | i | i |
| — | <i>Dammah</i> | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antar *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-------|----------------------|----------------|---------|
| ي — | <i>Fathah danya</i> | ai | a dani |
| و — | <i>Fathah danwau</i> | iu | a dan u |

Contoh:

| | | |
|----------------|---|---------------|
| كَتَبَ | : | <i>kataba</i> |
| فَعَلَ | : | <i>fa'ala</i> |
| ذَكَرَ | : | <i>zukira</i> |
| <i>yazhabu</i> | : | يَذْهَبُ |
| <i>suila</i> | : | سُئِلَ |
| <i>kaifa</i> | : | كَيْفَ |
| <i>hauila</i> | : | حَوْلَ |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa huruf transliterasinya berupa huruf danda, yaitu:

| Harkat dan huruf | Nama | Huruf danda | Nama |
|------------------|------------------------------|-------------|------------------|
| اَ | <i>Fathah dan alifatauya</i> | ā | a dengar di atas |
| اِ | <i>Kasrah danya</i> | i | i dengar di atas |
| اُ | <i>Ḍammah dan wau</i> | ū | u dengar di atas |

Contoh:

qāla : قَالَ
wamā : وَمَا
allażina : الَّذِينَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbūtah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta *Marbūtah* hidup. yaitu yang hidup atau berharkat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, maka transliterasinya (t).
2. Ta *Marbūtah* yang mati yang mendapat harkat *sukun*, maka transliterasinya adalah (h).
3. Jika pada kata terakhir ta *Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang atau bacaan kedua kata itu terpisah, maka transliterasinya dengan ha (h). Contoh:

Rauḍah al-atfāl – rauḍat ul atfāl : روضة الأطفال
Al-Madinah al-Munawwarah : المدينة المنورة
Talḥah : طلحة

5. Syiddah (Tasydid)

Syiddah atau *tasydid* dalam tulisan Arab dilambangkandengan sebuah tanda, tanda tersebut dalam transliterasi dilambangkandengan huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syiddah* tersebut. Contoh:

| | | |
|----------------|---|----------|
| <i>rabbanā</i> | : | رَبَّنَا |
| <i>nazzala</i> | : | نَزَّلَ |
| <i>al-birr</i> | : | الْبِرِّ |
| <i>al-hajj</i> | : | الْحَجِّ |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturanaturan yang digariskan di depannya sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung (-). Berikut contohnya:

| | | | | | |
|-------------------|---|-----------|---------------------|---|-------------|
| <i>al-Qalamu</i> | : | القلم | <i>ar-Rajulu</i> | : | الرَّجُل |
| <i>al-Badi' u</i> | : | الْبَدِيع | <i>as-Sayyidatu</i> | : | السَّيِّدَة |

7. Hamzah

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Apabila hamza terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

| | | |
|--------------------|---|----------|
| <i>ta 'khuḏūna</i> | : | تأخذون |
| <i>an-nau'</i> | : | النَّوْء |
| <i>syai'un</i> | : | شيء |
| <i>inna</i> | : | إِنَّ |
| <i>umirtu</i> | : | امرت |

8. Penulisan Kata

Padasarnya setiap kata, baik kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), maupun *huruf*, dituliskan terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Sebagaimana contoh berikut ini:

| | | |
|-------------------------------------------|---|---------------------------|
| <i>Wainnallāhalahu akhairar-rāziqin</i> | : | وإن الله لهو خير الرازقين |
| <i>Wainnallāhalahu akhairur-rāziqin</i> | : | وإن الله لهو خير الرازقين |
| <i>Faaufu al-kailawa al-mizāna</i> | : | فاوفوا الكيل والميزان |
| <i>Faaufukailawalmizāna</i> | : | فاوفوا الكيل والميزان |
| <i>Ibrāhim al-khalil</i> | : | إبراهيم الخليل |
| <i>Ibrāhimul-khalil</i> | : | إبراهيم الخليل |
| <i>Bismillāhimajrehawamursāhā</i> | : | بسم الله مجراها ومرسها |
| <i>Walillāhi 'alannāsihi jju al-baiti</i> | : | والله على الناس حج البيت |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf berlaku sebagaimana dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri tersebut diawali dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Sebagaimana contoh berikut ini:

Wamā Muhammadunillārasūl

SyahruRamaḍān al-laḥiunzilafihī al-Qur'ānu

SyahruRamaḍānal-laḥiunzilafihīl-Qur'ānu

Walaqadra'āhubilufuq al-mubin

Walaqadrā'ahubīl-ufuqīl-mubin

Penggunaan huruf kapital untuk nama Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arab yang lengkap dan apabila penulisan disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka huruf kapitalnya tidak dipergunakan. Sebagaimana contoh berikut ini:

Najrunminallāhiwafathunqarib

Lillāhi al-amrujami'an

Lillāhilamrujami'an

Wallāhubikullisyai'in 'alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karenaitu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| PERSETUJUAN..... | i |
| SURAT PERNYATAAN..... | ii |
| ABSTRAK..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| TRANSLITERASI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xviii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 9 |
| C. Perumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS..... | 13 |
| A. Profesionalisme Guru..... | 13 |
| 1. Pengertian Profesionalisme Guru..... | 13 |
| 2. Karakteristik Guru Profesional..... | 20 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru..... | 26 |
| 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Profesional..... | 29 |
| 5. Hambatan Guru Profesional dalam Pembelajaran..... | 34 |
| 6. Usaha Peningkatan Profesionalisme Guru..... | 35 |
| 7. Urgensi Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah..... | 38 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Madrasah Sekolah Bercirikan Islam yang Seharusnya Menjadi Wadah Para Guru Profesional..... | 40 |
| C. Hasil Penelitian yang Relevan..... | 41 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 44 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 44 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 46 |
| C. Sumber Data..... | 46 |
| D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| E. Teknik Penjamin Keabsahan Data..... | 50 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 52 |
| BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 54 |
| A. Temuan Umum Penelitian..... | 54 |
| 1. Sejarah Berdirinya MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 54 |
| 2. Struktur Organisasi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 58 |
| 3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 62 |
| 4. Keadaan Peserta Didik MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 67 |
| 5. Keadaan Sarana Prasarana MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 69 |
| B. Temuan Khusus Penelitian..... | 70 |
| 1. Keadaan Kompetensi Pedagogik guru terkait Persiapan, Proses dan Evaluasi Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 70 |
| 2. Keadaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 77 |
| 3. Keadaan Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 81 |
| 4. Keadaan Kompetensi Profesional guru terkait Penguasaan Substansi Keilmuan yang Terkait dengan Bidang Studi yang diajarkan Guru dalam | |

| | |
|-----------------------------------------------------------------|---------|
| Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua..... | 85 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 90 |
| BAB V PENUTUP..... | 107 |
| A. Kesimpulan..... | 107 |
| B. Saran..... | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 109 |
| LAMPIRAN 1 | 112 |
| LAMPIRAN 2..... | 117 |
| LAMPIRAN 3..... | 118 |
| LAMPIRAN 4..... | 119 |
| LAMPIRAN 5 | 127 |

DAFTAR TABEL

| No Tabel | Nama Tabel | Halaman |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1 | Struktur Organisasi Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 59 |
| 2 | Keadaan Tenaga Pendidik Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 64 |
| 3 | Data Tenaga Pendidik Sekolah Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 65 |
| 4 | Tenaga Kependidikan Sekolah Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 67 |
| 5 | Keadaan Siswa Sekolah Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 68 |
| 6 | Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 69 |

| NO | DAFTAR GAMBAR | Hal |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Papan Dinding Profil dan Visi Misi Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. | 119 |
| 2 | Gedung Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. | 119 |
| 3 | Mesjid, Lapangan dan Gedung Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 120 |
| 4 | Saat Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Sri Hartati, S.Ag. | 120 |
| 5 | Saat Wawancara dengan Guru Bidang Studi Matematika MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Rahmadhani Siregar, S.Pd | 121 |
| 6 | Saat Wawancara dengan Guru Bidang Studi Alquran Hadits MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Asri Frisca Silalahi, S.Pd.I | 121 |
| 7 | Saat Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPA MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Mus Susilawati, S.Pd. | 122 |
| 8 | Saat Wawancara dengan Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Chairul Rifky. | 122 |
| 9 | Saat Wawancara dengan Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Zahra Agnesia. | 123 |
| 10 | Saat Wawancara dengan Orang Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua juga berada di lingkungan para Guru MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua , Ibu Khairul Bariah | 123 |
| 11 | Saat Wawancara dengan Orang Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua juga berada di lingkungan para Guru MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua , Bapak Suhadi Makmur. | 124 |
| 12 | Suasana Istirahat Siswa-Siswi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. | 124 |
| 13 | Suasana Latihan Persiapan Pelepasan sekaligus Wisuda Kelas VI MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 125 |
| 14 | Kegiatan Penampilan pada acara Pelepasan sekaligus Wisuda Kelas VI MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | 125 |
| 15 | Kegiatan Shalat Dhuha di Mesjid sekaligus Menyanyikan Senandung Asmaul Husna | 126 |
| 16 | Kegiatan Shalat Dhuha di Mesjid sekaligus Menyanyikan Senandung Asmaul Husna | 126 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah

Pendidikan merupakan proses interaksi edukatif antara seorang guru dengan peserta didiknya. Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan mengandung norma-norma kebaikan. Pemberian norma kebaikan dalam hal ini pemberian pembelajaran kepada orang lain hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu pengetahuan juga memiliki kepribadian yang baik, sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut proses pemberian norma kebaikan (pemberian pembelajaran) dapat berlangsung dengan baik.

Guru atau pendidik memegang peranan yang amat penting dan strategis, karena kelancaran proses seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah terutama di madrasah menjadi lingkup tanggung jawabnya, apalagi madrasah merupakan sekolah bercirikan Islam yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan potensi peserta didik baik dari segi jasmani maupun rohani dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi Insan kamil.

Jika diibaratkan sebagai sebuah perjalanan dengan menggunakan kapal, maka guru dalam proses pembelajaran adalah nahkodanya. Sampainya kepada tujuan tergantung kepada nahkodanya. Begitu juga dengan proses pembelajaran. Tercapainya apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran berbanding lurus dengan sejauhmana seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Karena guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang cukup kompleks mulai dari manager sampai kepada teknisi, perancang konsep, hingga pelaksana teknisi, kesemuanya itu diperankan oleh guru.

Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru (pendidik) tentunya harus memberikan pendidikan yang baik terhadap siswanya dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, karena dengan pendidikan yang baik tujuan pendidikan baik secara nasional akan tercapai

terlebih-lebih lagi tujuan pendidikan Islam, Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ
لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَ بَنِي أَبِي بَرْزَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى اللَّاشَعْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أُمَّتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا (رواه البخاري)

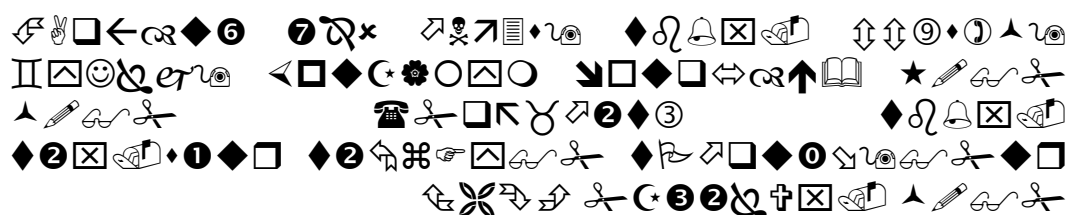
Artinya: dari Muhammad ibn Muktil, hadis dari Abdullah, hadis dari Shalih ibn Hayy, seorang laki-laki dari Khurasan berkata pada Sya'by, kata dia diberitahu Abu Burdah dari Musa al-Asy'ary ra. Rasul saw. bersabda: jika kamu mendidik seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik (H.R. Bukhari).¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang merupakan landasan proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia seutuhnya yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Pada era perkembangan zaman dan teknologi, guru memang tidak dikatakan satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan, sebab siswa dengan mudahnya akan mendapatkan informasi yang diperoleh lewat media internet, jadi dalam kondisi seperti ini guru diharapkan mempunyai peran yang lebih besar untuk memberikan rambu-rambu etika dan moral dalam memilih informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Jadi, menjawab tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional tersebut, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat baik dari berbagai aspek, jenjang dan tingkat pendidikan. Karena pada gilirannya, keadaan yang seperti ini tentunya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan harus mampu menjawab

¹Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1 (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t), h.52.

tuntutan tersebut melalui tugas dan fungsi-fungsinya sebagai guru yang profesional. Terlebih guru yang mengajar di sekolah umum yang bercirikan Islam (madrasah), selain harus luas wawasan keilmuannya juga harus memperhatikan budi pekertinya, harus bisa menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya, tidak memandang apakah dia guru agama atau guru pelajaran umum, harus bisa seperti yang dicontohkan oleh rasul yang termuat dalam Alquran Surah al-Ahzab ayat: 21 sebagai berikut:



Artinya; Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²

Oleh sebab itu guru di madrasah sangat dituntut mempunyai kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan harapan para guru meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi paedagogik, kepribadian,

sosial, maupun profesional. Profesional disini adalah dilaksanakan secara sungguh-sungguh didukung dengan berbagai keahlian, tanggungjawab, rasa kesejawatan dan etik profesi yang kuat. Kemampuan yang maksimal tersebut dengan dukungan berbagai kompetensi ini terangkum dalam istilah atau profesionalisme guru.

Profesionalisme adalah sangat paham dan mampu dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalisme juga bukan hanya sekedar paham dan memiliki pengetahuan juga teknologitinggi, namun harus mempunyai sikap dan pengembangan profesionalisme sesuai dengan yang diisyaratkan profesinya. Jadi profesionalisme guru adalah pendidik dan

² Lihat Q.S. al-Ahzab:21

pengajar yang mempunyai keahlian dan tanggung jawab yang kuat dalam melaksanakan profesinya sesuai dengan kode etik guru.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan yang profesional.³Padadasarnyatugas guru yang termaktubdalam UUSPN inihanyabisadilaksanakanoleh guru yang profesional.Dalamhaliniadaempatkompetensi guru dalamkontekskebijakan yang harusdikembangkan, yaitu:

1. Kompetensi paedagogik, yaitukompetensi yang dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadapsiswa, perancangandanpelaksanaanpembelajaran, evaluasihasilbelajar, danpengembangansiswauntukmengaktualisasikanberbagaipotensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, yaitukompetensi yang merupakankemampuan personal yang mencerminkankepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlakmuliadanberwibawa, dandapatmenjaditeladanbagisiswa.
3. Kompetensi sosial, yaitukompetensi yang harusdimiliki guru untukberkomunikasidanbergaulsecaraefektifdengansiswa, sesama pendidik, orangtua/wali, danmasyarakatsekitar.
4. Kompetensi profesional, yaitukompetensipenguasaanmateripembelajaransecaraluasdanmendalam yang harusdikuasaimencakuppenguasaaanmaterikurikulummatapelajaran di sekolahdansubstansikeilmuan yang menaungimateri, sertapenguasaanterhadapstrukturdanmetodekeilmuan.⁴

Dengan demikian sudah sepantasnyalah guru dituntut untuk bekerja lebih keras dalam mengembangkan keahliannya sesuai dengan perkembangan zaman

³Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2*, (Jakarta: Balitbang-Depdiknas, 2014), h.15.

⁴Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h.41-43.

dan teknologi juga kebutuhan masyarakat sehingga dapat bersaing di forum regional, nasional bahkan internasional. Karena guru yang profesional akan sangat membantu dalam proses pencapaian visi dan misi madrasah, mengingat strategisnya peran yang dimiliki oleh guru.

Untuk memenuhi kriteria profesional guru, maka guru tersebut harus menjalankan profesionalisasi menuju derajat yang profesional secara terus menerus (kontinuus) dan berkelanjutan. Pemberdayaan, pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi minimum dilakukan melalui pendidikan tinggi program strata satu (S-1) pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan atau tenaga kependidikan yang terakreditasi. Kemudian untuk lebih memahami tugas dan fungsinya selain dari penyerataan pada perguruan tinggi, juga guru harus mempunyai niat, tekad, dan kemauan yang kuat agar mau mengikuti berbagai pelatihan keguruan juga mengikuti berbagai seminar tentang pendidikan baik yang diadakan oleh tingkat Regional, Nasional bahkan nanti Internasional.

Namun pada kenyataannya sekarang masih banyak guru yang dapat kita temui menjadi guru sepertinya merupakan profesi terakhir jika tidak ada pekerjaan lain maka pekerjaan guru lah yang menjadi pilihan terakhir, sehingga muncul suatu pertanyaan, kenapa ini masih terjadi padahal sudah jelas dikeluarkan peraturan bahwa guru merupakan pekerjaan profesional?

Menurut hemat penulis kemungkinan ini terjadi dikarenakan jabatan guru terkhusus di sekolah swasta belum memberikan jaminan yang memadai sehingga guru belum betul-betul mempersiapkan dirinya menjadi seorang yang profesional, atau peraturan di lembaga sekolahnya terlalu ringan yang tidak menuntut gurunya mempunyai *skill* dan tanggung jawab yang penuh dalam proses pembelajaran. Padahal dengan guru yang berkualitas (profesional) akan menjadikan sekolahnya betul-betul menjadi ujung tombak pemberantas kebodohan.

Pada skala yang kecil guru-guru yang belum termasuk kepada kriteria profesional juga terlihat di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, dimana masih terdapat guru yang mengajar tetapi bukan sesuai dengan

jurusannya, sedangkan salah satu dari kriteria profesional adalah adanya kompetensi profesional, yaitu kompetensi terkait dengan latarbelakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dengan menguasai keilmuan program studi. Hal ini harus betul-betul diperhatikan apalagi madrasah merupakan cerminan pendidikan dalam menyampaikan ajaran Islam.

Adapun Guru-guru yang Mengajar di MIS NurulSitiAisyahIshakDelituaadalah:

| No | Nama guru | Jurusan | Thn. Lulus | Mata pelajaran |
|----|-----------------------------|----------|-------------|--------------------------------------|
| 1 | Sudarno SA.g | PAI | 1994 | W. Kelas/PKN |
| 2 | Sri Hartati SA.g | PAI | 1994 | K. Sekolah/W.Kelas/ AA/PKN/SBK |
| 3 | Mega Fatmahani SH | Hukum | 2004 | TU/PKN/MTK |
| 4 | Irma Suryani SPd | B.Ing | 2006 | B.I/ |
| 5 | Asri Frisca Silalahi SPd.I | PAI | 2007 | QH |
| 6 | Rahmadhani Siregar SPd | BK/BP | 2012 | W.Kelas/MTK |
| 7 | Arindi Hasanah Rangkuti SPd | B.Indo | 2014 | W.Kelas/B.Indo/S BK |
| 8 | Siti Ramlah SA.g | PAI | 1995 | W.Kelas/B.A/PKN /SKI/AA |
| 9 | Susanti Nainggolan | MPOJK | Pra-Sarjana | Penjas/Olah Raga |
| 10 | Indah Permata Sari SPd | B.Indo | 2012 | W.Kelas/B.Indo/IP S |
| 11 | Siti Jamilah Wisudarsri | PGMI | Pra-Sarjana | W.Kelas/B.Ing/SB K |
| 12 | Jurianto SPdI | PAI | 2006 | SKI/FIQIH |
| 13 | Aldila Pratiwi Silalahi SPd | B.Indo | 2014 | B.Indo |
| 14 | Yumaida S.Com | Computer | 2013 | Computer |

| | | | | |
|----|----------------------|-----|-------------|-------------------------|
| 15 | Nuriman Budi Prayogo | PAI | Pra-Sarjana | B. Arab/Operator/ekskul |
|----|----------------------|-----|-------------|-------------------------|

Dari data keterangan tersebut peneliti menemukan hal yang unik yaitu seharusnya tenaga pendidik mengajar studinya harus sesuai dengan program jurusan ketika mengambil program pendidikan, karena itu merupakan prasarat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini terlihat masih ada guru yang mengajar bukan sesuai jurusannya sendiri, dimana guru-guru yang diterima secara asal, yang penting ada yang mengajar, walaupun pada kenyataannya guru tersebut menguasai keilmuan tentang materi ajar tentunya orang yang ahli dibidang keilmuan tersebutlah yang lebih paham terhadap materi dan strategi apa yang seharusnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Apakah ini dikarenakan faktor minimnya biaya untuk mencari guru yang sesuai dengan jurusannya atau memang karena tidak terlalu diperhatikan.

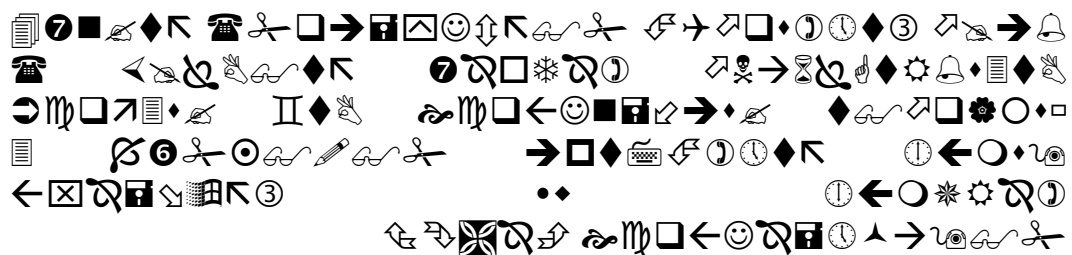
Menurut hemat penulis, alasan yang pertama kenapa ini terjadi kemungkinan karena manajemen sekolah menganggap bahwa semua guru itu sudah menguasai semua bidang ilmu pengetahuan sehingga tidak perlu lagi untuk mencari guru yang sesuai dengan keahliannya masing-masing, namun pendapat ini kurang cocok jika kita ingin menjadikan sekolah tersebut lembaga yang unggul di semua bidang ilmu pengetahuan, karena sekolah yang unggul adalah sekolah yang mempunyai guru-guru profesional yang ahli dalam bidangnya masing-masing karena setiap orang mempunyai keahlian yang berbeda-beda.

Kemudian alasan yang kedua kenapa bisa terjadi adalah kemungkinan pemerintah kurang memperhatikan fasilitas yang bisa digunakan oleh guru untuk mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan, padahal tujuan pengembangan profesionalisme adalah untuk memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan dalam mencapai standar profesi guru yang dipersyaratkan agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan yang lebih diperhatikan kesejahteraannya adalah guru-

guru yang menjadi PNS dan mengajar di sekolah Negeri, padahal sekolah swasta juga turut andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Padasarkan profesionalisme guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) guru itu sendiri, faktor dari dalam adalah bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban, bila mana memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah tentu ia akan menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik yang penuh dengan tanggung jawab, begitu pula sebaliknya jika seorang guru mempunyai sifat yang negatif maka tentu ia akan hanya menjalankan tugas dan fungsinya sebatas rutinitas semata. Sedangkan faktor dari luar adalah bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam memperhatikan guru-gurunya.

Sikap guru terhadap pekerjaannya dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaannya atau dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkannya. Namun guru yang berprofesi sebagai tenaga pengajar yang profesional harus mengingat dan menyadari bahwa dalam Alquran juga kita dianjurkan untuk senantiasa bekerja sesuai dengan kemampuan terhadap profesi yang kita emban seperti yang tercantum dalam Alquran surah al-An'am ayat 135 sebagai berikut:



Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."⁵

Sehingga yang perludiperhatikan oleh manajemen kepala sekolah adalah membenahi diri dengan penge

⁵Lihat Alquran Surah al-An'am ayat 135.

tahuan bagaimana menumbuhkan sikap positif guru dan memotivasinya sehingga guru betul-betul merasadirinya mempunyai tanggung jawab dan andil yang besar dalam proses pembelajaran dan bekerja dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sehingga dengan demikian guru akan senantiasa berusaha meningkatkan keilmuannya demi mencapai guru yang profesional.

Inti dari profesionalisme guru adalah kemampuan para guru dalam melaksanakan tugasnya dengan memiliki syarat-syarat menjadi seorang guru juga didukung dengan berbagai pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar. Tentunya dalam lingkungan sekolah umum yang bercirikan Islam, akhlak dan kepribadianlah yang paling utama ada pada guru, harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi siswanya, sehingga nantinya guru tersebut dapat mengantarkan siswa-siswanya mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia juga punya moralitas yang tinggi.

Proses pembentukan moral merupakan upaya yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Tingkat pencapaian hasil belajarnya, selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama yang bersifat *sosio-religius*. Sebab, pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pentingnya profesionalisme guru di sekolah madrasah yang notabennya bercirikan Islam . Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan hal ini, dengan mengangkat judul **“URGENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MIS NURUL SITI AISYAH ISHAK DELITUA”**

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami masalah dalam penelitian ini, maka penulis merincikan fokus masalah terkait dengan urgensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitu dengan melihat bagaimana pendapat kepala sekolah tentang

pentingnya profesionalisme guru dan apakah para guru di sana sudah mempunyai empat kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik, kompetensi memahami peserta didik, merancang pembelajaran, merancang pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran
2. Kompetensi kepribadian, kompetensi yang terkait dengan perilaku guru, yaitu berakhlak mulia, berwibawa dan berkepribadian dewasa, mantap, stabil juga memiliki tolok kerja yang tinggi
3. Kompetensi sosial, kompetensi yang terkait dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dalam proses pembelajaran kepada siswa, guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional, kompetensi terkait dengan latar belakang program pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, menguasai keilmuan program studi yang diajarkan dan keinginan untuk meningkatkan keilmuan ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan untuk mengetahui bagaimana pentingnya profesionalisme guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, dengan rumusan yang disesuaikan kepada kriteria profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Bagaimana persiapan, proses dan evaluasi guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua?
2. Bagaimana kepribadian guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ?
3. Bagaimana komunikasi dan sosial guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ?

4. Bagaimanapenguasaansubstansikeilmuan yang terkaitdenganbidangstudi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimanapersiapan, proses danevaluasi guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua
2. Mengetahui bagaimanakepribadian guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua
3. Mengetahui bagaimanakomunikasidansosial guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua.
4. Mengetahuibagaimanapenguasaansubstansikeilmuan yang terkaitdenganbidangstudi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik secara teori maupun praktis adalah:

1. Secara Teori

- a. Sebagai bahan kajian dalam mengetahui bagaimana pentingnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di sekolahkhususnya di Madrasah.
- b. Sebagai bahan informasi tentang pentingnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, karena profesional ini akan menjadikan diri guru tersebut menjadi contoh bagi peserta didiknya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para guru (pendidik) bahwa profesionalisme itu sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat menarik perhatian siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar
- b. Sebagai pengetahuan bagaimana pandangan kepala sekolah tentang pentingnya meningkatkan profesionalisme guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan profesionalisme guru dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membagi kepada lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan.

Pada BAB I merupakan bab Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan juga Sistematika Penulisan.

Selanjutnya pada BAB II adalah mengenai Landasan Teori yang meliputi, Pengertian Profesionalisme Guru, Karakteristik Guru Profesional, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Profesional, Hambatan Guru Profesional dalam Pembelajaran, Usaha Peningkatan Profesionalisme Guru, Urgensi Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran, Madrasah yang Menjadi Sekolah Bercirikan Islam seharusnya Menjadi Wadah para Guru Profesional, dan Penelitian yang Relevan.

Setelah itu pada BAB III dikemukakan tentang Metode Penelitian yang meliputi, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Alat dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penjamin Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Kemudian pada BAB IV membahas masalah Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi, Temuan Umum terdiri dari Sejarah Berdirinya MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Struktur Organisasi, Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Keadaan Peserta Didik, Keadaan Sarana dan Prasarana,

Temuan Khusus terdiri dari Keadaan Persiapan, Proses dan Evaluasi Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Keadaan Kepribadian Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Keadaan Sosial Guru-guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Keadaan Penguasaan Substansi Keilmuan yang Terkait dengan Bidang Studi yang Diajarkan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, dan pembahasan hasil penelitian.

Selanjutnya diakhir pembahasan pada BAB V merupakan bab terakhir dalam bab ini mengemukakan beberapa Kesimpulan dan Saran-saran sebagai inti dari keseluruhan isi tesis ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

a. Profesionalisme

Berbicara tentang profesionalisme, akan lebih jelas apabila diketahui terlebih dahulu pengertian kata profesi menurut bahasa dan istilah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian (keterampilan dan kejuruan) tertentu. Sedangkan profesional adalah bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.⁶ Sikun Pribadi yang dikutip oleh Syafrudin menjelaskan bahwa profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa karena kepada suatu jabatan orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁷

Secara formal profesional dimuat dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁸

Selanjutnya profesionalisme adalah suatu tingkah laku, suatu tujuan atau suatu rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Bahkan lebih dijelaskan lagi bahwa profesionalisme adalah menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber penghidupan.⁹ Suparlan dalam buku Rusdiana dkk menyatakan bahwa profesionalisme adalah berasal dari kata profesi

⁶Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.584.

⁷Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.13.

⁸Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 4, tentang Guru dan Dosen.

⁹Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, (Bandung: CV. Bani Queys, 2005), h.40.

yang menunjukkan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tanggung jawab dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Misalnya guru sebagai profesi yang sangat mulia.¹⁰

Kemudian menurut Hamzah B. Uno Profesional adalah profesi yang maksudnya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dilakukan oleh sembarang orang diluar profesi tersebut.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah pekerjaan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan yang membutuhkan waktu yang lama. Dengan waktu yang lama ini seorang yang ingin menjadi profesional akan belajar dan melatih dirinya dengan berbagai kemampuan baik dari segi pengetahuan dan keterampilan.

Perlu dipahami bahwa profesionalisme yang terdapat dalam pendidikan adalah bahwa guru haruslah orang yang mempunyai instink sebagai pendidik, tentunya memahami dan mengerti perkembangan peserta didik. Guru harus lebih bisa menguasai secara mendalam minimal pada satu bidang keilmuan. Juga guru harus mempunyai sikap integritas yang profesional.

b. Pengertian Pendidik (Guru)

Secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar.¹² Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga term ini mempunyai tempat penggunaan tersendiri bahkan ada lagi yang menambahkan dengan istilah *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz*.¹³

¹⁰ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, cet.1.2015), h.22.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.15.

¹² Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,,,,,h.288.

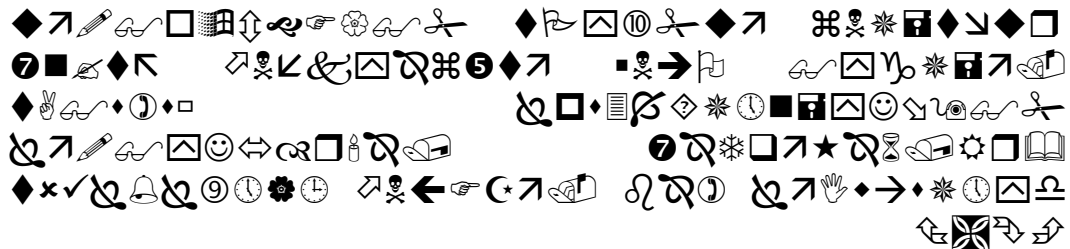
¹³ Secara lafads mungkin berbeda, namun itu semua dipergunakan untuk menunjukkan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu ditransferkan kepada orang lain. Bahkan selain istilah di atas mungkin masih terdapat beberapa istilah lain yang sesuai dengan daerahnya masing-masing, seperti misalnya *buya* dan lain sebagainya.

Kata murabbi merupakan isim fail yang berakar dari tiga kata, yaitu kata *raba*, *yarbu* yang artinya *zad* da nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Hal ini terdapat dalam Alquran Surah *al-isra'* :24 sebagai berikut:



Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan menciptakan. Kemudian kata *mu'allim* juga *isim fail* dari *'allama*, *yu'allimu* sebagaimana terdapat dalam Alquran Surah al-Baqarah: 31, sebagai berikut:



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu* yang berarti memberi adab, mendidik. Karena adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan dengan tata krama, sopan santu, akhlak, juga budi pekerti dan norma-norma. Hal ini sama dengan penjelasan di awal tadi bahwa pendidikan itu

merupakan proses pemberian norma-norma. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan dan juga mempunyai perilaku terpuji.

Secara terminologi guru dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanah pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanah adalah orang dewasa.¹⁴ Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menjadi Insan kamil berarti mendidik agar manusia tersebut menjadi orang yang bertakwa kepada Allah dan terhindar dari siksa api neraka, ini sudah merupakan tugas orang dewasa dalam agama Islam agar senantiasa memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, sesuai dengan Alquran Surah at-Tahrim: 6, yang berbunyi:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Selanjutnya A Mujid dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik

¹⁴Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka, 2008), h.54.

potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.¹⁵ Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor , instruktur dan fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶

Kemudian diperjelas lagi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁷

Kemudian Surya Subrata dalam buku A Mujib mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaan yang mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.¹⁸

Dari beberapa pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya agar berkembang secara optimal sehingga menjadi insan kamil, yaitu mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi. Sehingga yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah guru (pendidik) didukung dengan berbagai keahlian yang diperoleh dari pendidikan yang mendapat pengakuan dari pemerintah cukup lama dengan belajar dan melatih secara terus menerus kemampuan untuk menjadi ahli dalam bidang pendidikan. Kunandar menjelaskan

¹⁵A Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.87.

¹⁶ UUSPN RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h.5.

¹⁷ UUSPN No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen pasal 1*

¹⁸Lihat A Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.87.

bahwa Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.¹⁹

Jika guru sudah mencerminkan seperti beberapa pendapat di atas maka akan terwujudlah kemuliaan hati seorang guru itu dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya, terlebih lagi kompetensi guru terus dikembangkan sehingga guru betul-betul menjadi seorang yang profesional di profesinya.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.²⁰ Untuk menyakinkan bahwa guru adalah sebagai pekerjaan profesional dapat dilihat dari syarat-syarat atau ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesional.

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.

¹⁹Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007, h.46.

²⁰Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.119-120.

- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profes didasarkan kepada latarbelakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latarbelakangnya pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi puloa tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula penghargaan yang diterimanya.
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.²¹

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun strategi/metode pembelajaran. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan secara formal dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi.

Keberadaan guru profesional juga terlihat dari komitmen tugas yang tinggi berimplikasi kepada kinerja mengajar. Sebagai ujung tombak dalam pelaksana pembelajaran, maka kinerja guru sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Karena itu, peningkatan atau pengembangan komitmen tugas tidak boleh diabaikan, karena berkenaan dengan pelaksanaan manajemen sumber daya personil guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Guru bisa dikatakan sebagai orang yang profesional di bidangnya apabila guru tersebut mempunyai beberapa kompetensi juga kode etik yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya, adapun kode etik guru khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut:

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.9, 2012), h.15.

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejuruan profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan keetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²²

Dengan adanya kode etik guru tersebut, kiranya guru yang ingin menjadi seorang yang profesional dibidangnya mampu menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, dengan sendirinya guru yang profesional akan terpanggil hatinya untuk menuaikan karyanya dengan memedomi kode etik guru tersebut.

2. Karakteristik Guru Profesional

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama

²²Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.34-35.

akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaiman guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaiman cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temanya serta anggota masyarakat, seiring menjadi perhatian masyarakat luas.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.²³

Banyak para ahli yang mencoba memberikan gambaran karakteristik atau kriteria guru yang profesional (ideal), seperti National Education Association (NEA) menyarankan kriterianya sebagai berikut:

a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual

Jelas bahwa jabatan guru melibatkan kegiatan intelektual, kaena mengajar meelibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Dapat diamati, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya.

b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.

Pendapat apakah mengajar memnuhi persyaratan kedua ini. Mereka bergerak di bidang pendidikan menyatakan bahwa mengajar telah mengembangkan secara jelas bidang khusus yang sangat penting dalam mempersiapkan guru yang berwenang. Sebaliknya ada yang berpendapat bahwa

²³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi,,,,,* h.50.

mengajar belum mempunyai batang tubuh ilmu khusus yang dijabarkan secara ilmiah.

c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.

Anggota kelompok guru yang berwenang di departemen pendidikan dan kebudayaan berpendapat bahwa persiapan profesional yang cukup lama amat perlu untuk mendidik guru yang berwenang sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula (S1).

d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.

Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan profesional, sebab hampir setiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan profesional. Baik yang mendapat penghargaan kredit maupun tanpa kredit. Bahkan pada saat sekarang ini bermacam-macam pendidikan profesional tambahan diikuti guru-guru dalam menyetarakan dirinya dengan kualifikasi yang telah ditetapkan.

e. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.

Di luar negeri jabatan guru sebagai karir permanen merupakan titik yang paling lemah dalam menuntut bahwa mengajar adalah jabatan profesional. Banyak guru yang hanya bertahan mengajar selama satu atau dua tahun saja setelah itu akan berpindah profesi, namun di Indonesia kelihatan tidak banyak yang berpindah profesi bukan berarti bahwa jabatan guru di Indonesia mempunyai pendapatan yang tinggi. Alasannya adalah karena lapangan kerja dan sistem pindah jabatan yang agak sulit.

f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.

Jabatan guru menyangkut hajat orang banyak, maka baku untuk jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri. Baku jabatan guru

masih sangat banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.

Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga negara masa depan. Jabatan guru ini terkenal dengan suatu jabatan yang anggotanya termotivasi oleh keinginan untuk membantu orang lain, bukan disebabkan oleh keuntungan ekonomi atau keuangan.

- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Semua profesi yang dikenal mempunyai profesional yang kuat untuk mewujudkan tujuan bersama dan melindungi anggotanya. Dalam beberapa hal, jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal lain belum dapat dicapai.²⁴

Kemudian Dja'far Sidik menyebutkan guru harus mempunyai sekurang-kurangnya tiga sifat (karakteristik) yang seharusnya dimiliki oleh guru, yaitu:

- a. Memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik, dalam hal tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu guru harus bisa mengarahkan dan membimbing dalam kebulatan kepribadian guru merupakan seorang yang teladan.
- b. Cinta terhadap upaya pembelajaran, hal ini merupakan cinta profesi sebagai pendidik, cinta terhadap peserta didik, dan cinta terhadap ilmu.
- c. Teladan keutamaan, sifat ketiga yang seharusnya dimiliki oleh guru adalah, bahwa ada hal pantas yang harus digugu dan ditiru, karena

²⁴*Ibid.* 18-25.

dalam pandangan Islam keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran.²⁵

Selanjutnya menurut Gary dan Margaret A Thomas sebagaimana telah dikutip oleh Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, setidaknya ada empat ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar yang dapat menunjukkan bahwa guru tersebut merupakan guru yang efektif (profesional), diantaranya:

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas.
2. Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi pengelolaan pembelajaran.
3. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan.
4. Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.²⁶

Lebih lanjut Al Rasyidin dan Wahyudin Nur menjelaskan bahwa dai keempat ciri guru yang efektif (profesional) sebagaimana tersebut di atas maka tidak terlepas dari tugas-tugas utama guru dalam menjalankan kewajibannya karena sejauhmana peranan guru dalam mengajar maka sangat membantu dalam proses pembelajaran.²⁷

Seperti yang dijelaskan terlebih dahulu bahwa adanya UUSPN No.14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, bab 3 pasal 7 yang mengatur tentang prinsip profesionalitas, pada ayat 1 dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia

²⁵ Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.86-91.

²⁶ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran* cet.1. (Medan: Perdana Publisihing, 2011), h.132-133.

²⁷ *Ibid*

- c. Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.²⁸

Dari kriteria yang dicantumkan dalam UUSPN No.14 Tahun 2005 ini, masih perlu lagi disempurnakan dengan:

- a. Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan
- b. Memiliki akhlak al-karimah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik
- c. Memiliki niat ikhlas karena Allah Swt dalam mendidik
- d. Memiliki human relation dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.²⁹

Dengan demikian, guru sebelum melaksanakan tugasnya, semestinya sudah memiliki persepsi dirinya akan melaksanakan tugas yang suci lagi mulia, yang menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan oleh peserta didiknya. Seorang guru semestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmudah, seperti, lemah lembut, rendah hati, khusyuk, tawadu, qanaah dan penyabar, terlebih-lebih lagi memiliki tujuan kependidikannya yaitu penyempurnaan dan menekatkan diri kepada Allah Swt.

²⁸ UUSPN No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7 ayat 1.

²⁹ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.151.

Diantara sifat yang ditunjukkan oleh Rasul saw. sebagai pendidik adalah sifat penyayang, hal ini sesuai dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّيْعِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَفَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لَيْشِيءٌ لَمْ
فَعَلْتُ كَذَلِكَ (رواه المسلم)

*Artinya: dari sa'id ibn Mansyur dan abu Rabi' dari Hammad ibn Zaid dari Tsabit al-Bunani dari Anas ibn Malik berkata; dia membantu Rasul saw. selama sepuluh tahun, dia tidak pernah membentakku dengan kata "uf", juga tidak pernah menegur mengapa engkau berbuat demikian.*³⁰

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa sifat yang ditunjukkan oleh Rasul saw. adalah tidak merasa jengkel dan menjadikannya kesal terhadap pembantunya yang tinggal bersamanya selama 10 tahun. Hal ini menandakan bahwa Rasul saw. memiliki sifat penyayang, bahkan terhadap kepada pembantunya sendiri, bagaimana dengan kita profesinya guru juga yang menjadikan Rasul saw. sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari semestinyalah guru tersebut harus memiliki sifat yang lemah lembut terutama kepada peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan kepribadian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, yaitu faktor *internal* dari dalam dan faktor *eksternal* dari luar guru itu sendiri. Adapun dari faktor internal adalah:

1. Latar belakang pendidikan.
2. Pengalaman mengajar
3. Keadaan kesehatan guru
4. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru.

³⁰Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusayairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim, juz 1* (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa l-Dakwah wa al-Irsyad, 1400 H), h.89.

Faktor eksternal adalah:

1. Sarana pendidikan
2. Kedisiplinan kerja di sekolah
3. Pengawasan kepala sekolah³¹

a. Faktor internal

1) Latarbelakang pendidikan guru

Latarbelakang pendidikan guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sehingga latarbelakang ini dijadikan satu syarat untuk memenuhi kriteria profesional, karena guru yang tidak mengenyam pendidikan tidak mungkin mampu memahami dan mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, sedangkan yang dari pendidikan guru saja belum tentu baik dalam mempersiapkan rencana pembelajaran

2) Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar juga perlu diperhatikan ketika seorang kepala sekolah mencari dan menyeleksi guru yang akan mengajar dilembaga madrasah yang dikelola, karena semakin banyak pengalaman guru mengajar berarti semakin pandailah guru tersebut memahami dan menangani kasus-kasus yang muncul dalam proses pembelajaran.

3) Keadaan kesehatan guru

Guru yang sering-sering sakit akan membuat dirinya tidak konsentrasi dalam melaksanakan tugasnya disekolah, bahkan kemungkinan besar dia akan jarang datang ke sekolah dengan alasan kesehatan, oleh karena itu kesehatan guru perlu diperhatikan dan dijaga untuk dapat meningkatkan profesionalisme gurunya.

4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Keadaan kesejahteraan ekonomi guru yang harus diperhatikan apabila kita ingin mencari guru yang betul-betul profesional,

³¹ Kunandar, *Guru Professional Implementasi*,,,,,, h.50.

karena jarang ada guru yang bertahan lama mengajar dengan gaji yang pas-pasan, tentunya guru akan mencari gaji yang sesuai dengan tugasnya disekolah, walaupun ada itu kemungkinan kecil karena ada rencana atau tujuan tertentu, mungkin karena bukan mengharapkan gaji tetapi karena kenyamanan atau kekeluargaan.³²

b. Faktor eksternal

1) Sarana pendidikan

Sarana pendidikan merupakan faktor dari luar yang berpengaruh untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, dengan kecukupan sarana pembelajaran guru akan berusaha mencari berbagai metode yang baik dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan pada proses pembelajaran.

2) Kedisiplinan kerja di sekolah

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dengan kedisiplinan yang diciptakan disekolah maka guru akan berusaha bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya dalam proses pembelajaran, semakin tinggi kedisiplinan yang ditanamkan oleh kepala sekolah maka semakin tinggi pula keinginan guru untuk menaati kebijakan tersebut, dengan demikian kedisiplinan ini akan mempengaruhi profesionalisme guru-gurunya.

3) Pengawasan kepala sekolah

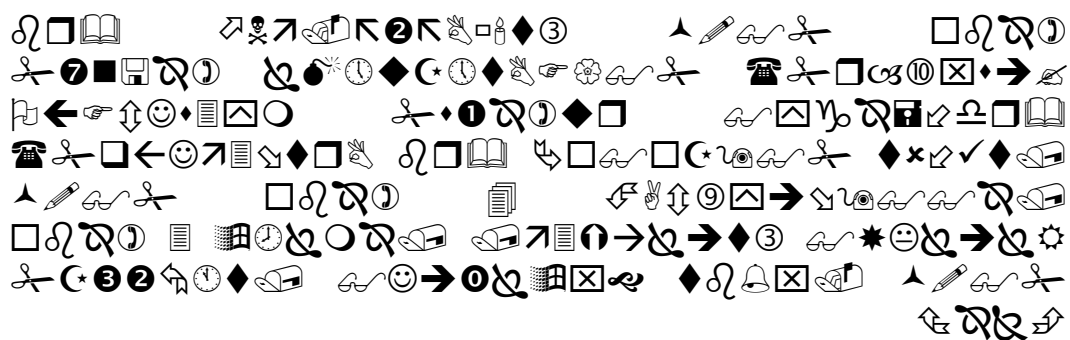
Pengawasan kepala sekolah terhadap guru-guru di sekolah akan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru, baik pengaruh yang positif dan yang negatif, ketika guru menganggap bahwa pengawasan itu bersifat positif maka guru tersebut akan menjadikan pengawasan kepala sekolah itu sebagai motivasi bagi dirinya untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai guru, begitu juga dengan sebaliknya jika

³²*Ibid, h.50-51.*

guru menganggap pengawasan itu bersifat negatif, maka dia akan melaksanakan tugas dan fungsinya hanya sebatas rutinitas. Oleh sebab itu pengawasan kepala sekolah harus betul-betul menjadi motivasi bagi guru bukan pengawasan yang membuat guru tertekan.³³

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Profesional

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Sebagai pemegang amanah yang diserahkan kepadanya. Allah Swt. menjelaskan dalam Alquran Surah an-Nisa: 58.



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.³⁴

Guru dalam ajaran Islam sangat dihormati kedudukannya. Guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya., sehingga dikatakan bahwa keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas mulia yang diembannya, karena tugas seorang pendidik hampir sama dengan tugas rasul Syaukani bersyair:

³³ *Ibid*, h.51-52.

³⁴ Lihat Q.S. *an-Nisa*: 58.

فَمِ لِلْمُعَلِّمِ وَقِهِ تَبْجِيلٌ كَاذَ الْمُعَلِّمِ أَنَّ يَكُونَ رَسُولًا

*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.*³⁵

Seperti yang kita ketahui bahwa rasul diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*, misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, kemudian misi ini dilanjutkan oleh para pendidik profesional dengan mengemban amanah dalam mengembangkan potensi peserta didiknya untuk menjadikan *Insan Kamil*. Agar tugas tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilaksanakan secara profesional, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah az-Zumar ayat 39, sebagai berikut:



*Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui."*³⁶

Dalam hal ini ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru yang profesional, seperti, Abu Ahmadi dan Widodo menjelaskan Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan . guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

³⁵Ini merupakan syair Syaikhani yang ditulis oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bisa dilihat pada buku Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,,,,,h.55.

³⁶ Lihat Q.S. *an-Zumar*: 39.

2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti; sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.³⁷

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Mahalah Rasul saw. menegaskan salah satu diantara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan orang lain.

Selanjutnya Al Rasyidin dan Wahyudin Nur menjelaskan bahwa adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengelola dan penyaji pesan
2. Guru sebagai organisator
3. Guru sebagai motivator
4. Guru sebagai komunikator
5. Guru sebagai mediator dan moderator
6. Guru sebagai fasilitator.
7. Guru sebagai administrator
8. Guru sebagai evaluator.³⁸

Berdasarkan perincian tersebut terkait dengan tugas dan peranan guru dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran yang berisi tentang teknik, metode dan strategi pembelajaran yang disiapkan oleh guru adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kompetensi

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008),h.105.

³⁸ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar*,,,,,h.133.

yang dimiliki oleh guru, kompetensi tersebut merupakan kemampuan guru yang menjadikannya sebagai sosok guru yang efektif, keefektifannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban menandakan bahwa guru tersebut merupakan pendidik yang profesional, selanjutnya pendidik yang profesional akan mampu menjalankan tugas-tugas utama dalam menjalankan kewajibannya serta peranannya dalam proses pembelajaran.

Kemudian al-Ghazali menyebutkan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁹ lebih lanjut al-Ghazali ada beberapa kewajiban seorang guru terhadap muridnya, yaitu:

1. Guru harus mencintai muridnya dan memperlakukannya sebagaimana ia memperlakukan anak kandungnya sendiri. Sedemikian dekatnya hubungan guru dengan murid maka dalam hal ini beliau mengatakan guru hal yang lebih besar ketimbang orang tuanya sendiri.
2. Seorang guru berkaitan dengan gaji. al-Ghazali menganjurkan guru untuk tidak mengutip bayaran apapun dari muridnya dan tidak pula mengharapkan hadiah dari mereka.
3. Seorang guru adalah mengenali sebaik mungkin latar belakang pengetahuan muridnya dalam bidang kajian tertentu, sehingga ia mampu menentukan level pengetahuan yang cocok untuknya. Maksudnya adalah seorang guru harus memastikan muridnya tidak terlibat dalam kajian yang lebih sulit sebelum menguasai pengetahuan yang lebih mudah, karena tingkat kemampuan anak berkembang secara bertahap.
4. Seorang guru berkaitan dengan pengajaran akhlak. Dalam hal ini guru harus lebih berhati-hati biasanya saran dan nasehat akan lebih baik dari peringatan keras.
5. Seorang guru adalah mengembangkan rasa hormat terhadap ilmu-ilmu di luar yang ditekuninya.

³⁹Lihat dalam A Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,...,h.90-91.

6. Seorang guru adalah mempertimbangkan daya tangkap muridnya dan mengajarkan berdasarkan daya tersebut.
7. Seorang guru adalah bagian yang lebih praktis dari tugas ketiga dan keenam, yakni bahwa guru harus memberi pengertian khusus terhadap murid tertinggal dan memperlakukannya secara khusus, berbeda dari murid kebanyakan.
8. Guru harus menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Praktik hidupnya mestilah sesuai dengan ajarannya.⁴⁰

Sejalan dengan hal ini an-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik yang merupakan pekerjaan profesional adalah, sebagai berikut:

- a. Tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengemban fitrah manusia.
- b. Tugas pengajaran, yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.⁴¹

Tugas-tugas yang dijelaskan di atas merupakan tugas yang bersifat umum dalam lingkungan pendidikan, sedangkan tugas dan tanggung jawab guru yang profesional dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola semua rencana pembelajaran dengan berbagai keahlian dan kemampuan menerapkan strategi dan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta terampil dalam memberikan penguatan juga memberikan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini sesuai dengan Hamzah B. Uno yang merincikan tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk penyajian.
- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁴⁰Lihat Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h.134-137.

⁴¹Lihat dalam Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,,,,,h.157.

- c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
- d. Memiliki sikap yang positif terhadap profesinya.
- e. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang disampaikan.
- f. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.
- g. Terampil dalam melakukan interaksi dengan para peserta didik, seperti kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan guru itu sendiri.
- h. Memahami sifat dan karakter peserta didik.
- i. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sesuai dengan bahan atau media belajar bagi siswa.
- j. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar.⁴²

Tugas guru tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Karena guru adalah kunci pendidikan, artinya jika guru sukses dalam melaksanakan tugasnya maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Perlu diingat bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru tidak boleh hanya bekerja untuk mengharapkan gaji semata, namun harus dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam mengajar, karena dalam ajaran Islam pekerjaan mendidik termasuk ibadah.

5. Hambatan Guru Profesional dalam Pembelajaran

⁴² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, h.28.

Semua profesi tentunya mempunyai hambatan dalam meningkatkan profesinya, begitu juga dengan profesi guru, secara global tantangan guru profesional sangatlah memprihatinkan karena globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai makhluk individu, sebagai warga masyarakat. Tidak seorang pun yang dapat menolak dan menghindari arus globalisasi karena setiap individu dihadapkan kepada dua pilihan yakni menyesuaikan diri atau berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi.

Ada beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalismenya adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat.
- b. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia.
- c. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan dan pengangguran.
- d. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia.
- e. Adanya perdagangan bebas, baik tingkat Asean maupun dunia.⁴³

Untuk menghadapi tantangan globalisasi ini, tentunya guru harus terus belajar, sehingga guru tidak kalah dengan muridnya dalam mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan muridnya sudah terbiasa dengan hal tersebut, maka akan sulit bagi guru untuk berperan memberikan dan mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik hanya mengambil ilmu yang diperlukan dari berbagai media internet. Dengan pengetahuannya terhadap media maka murid tidak akan sekali-kali memandang remeh terhadap gurunya.

6. Usaha Peningkatan Profesionalisme Guru

Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui mengikutsertakan guru dan staf dalam pelatihan/penataran yang sesuai serta mendorong mereka untuk mengikuti kuliah lanjutan, disamping itu penyediaan buku-buku referensi sangat penting dalam meningkatkan wawasan pada guru.

⁴³Kunandar, *Guru Profesional*, h.37.

Pembinaan kesejahteraan. Pembinaan kesejahteraan guru tidak hanya dalam aspek material tetapi juga dengan aspek nonmaterial yang mengarah pada kepuasan kerja, dalam kaitan ini maka peningkatan honorarium adalah penting jika memungkinkan disamping upaya yang nonmaterial seperti pembinaan hubungan kekeluargaan serta pemberian penghargaan dalam bentuk piagam kepada guru yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Usaha peningkatan profesionalisme guru harus terus dilaksanakan secara kontiniu dan berkesinambungan. Peningkatan dan pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).⁴⁴

a. Peningkatan dan pengembangan selama pendidikan prajabatan.

Dalam pendidikan prajabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi siswanya, dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaiman guru bersikap terhadap pekerjaannya dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.

Pembentukan sikap yang baik tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha dan latihan, contoh-contoh dan aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan.

b. Peningkatan dan pengembangan selama dalam jabatan

Peningkatan dan pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru sudah selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdian sebagai guru. Hal ini bisa dilakukan baik secara formal

⁴⁴Soettjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, h.54-55.

melalui kegiatan penataran, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, atau secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuannya dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.⁴⁵

Disamping itu juga peningkatan profesionalisme guru bisa dilakukan dengan menyertifikasi guru, karena melihat nasib dan kesejahteraan yang sangat memprihatinkan. Pemerintah Indonesia memberikan *reward* berupa pemberian tunjangan profesional yang berlipat dari gaji yang diterima, dengan harapan agar tidak ada lagi guru yang bekerja mencari tambahan karena sudah terpenuhi. Dengan adanya sertifikasi ini diharapkan agar guru menjadi tenaga yang profesional yaitu dengan pendidikan minimal S-1 kependidikan dan dibuktikan dengan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi.

Bagi guru yang sudah mengajar dan menamatkan pendidikan keguruannya berarti hal yang bisa dilakukan adalah peningkatan dan pengembangan selama dalam jabatan, yaitu dengan melakukan kegiatan baik yang bersifat formal dengan tambahan sertifikasi guru maupun nonformal, sedangkan guru yang masih dalam prajabatan (masih dalam pendidikan keguruan) bisa dilakukan berbagai usaha dan latihan, dengan menerapkan langsung ilmu yang didapat di bangku pendidikan.

Selain dari pada itu Mesiono dan Wahyudinnur menjelaskan bahwa secara keilmuan sesungguhnya pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Paling tidak, diantaranya:

a. Pelatihan guru di tempat kerja/sekolah

Kegiatan pelatihan dalam bentuk *on-the job training* merupakan gabungan intership yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di rumah masing-masing pada universitas untuk membangun metode pembelajaran dan pelatihan.

b. Pelatihan Guru (*Off the job training*)

⁴⁵ *Ibid*

Pelatihan guru (*Off the job training*) merupakan proses pelatihan yang dilaksanakan di dalam kelas dalam waktu yang terbatas dari rentangan satu jam dari beberapa minggu dengan mengambil pelatih dari luar organisasi/sekolah, baik dari perguruan tinggi maupun dari *trainer* yang melakukan pelatihan.⁴⁶

Pengembangan profesionalisme guru merupakan strategi penting yang harus diagendakan oleh setiap kepala sekolah untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Tanpa perhatian dan administrator, terutama kepala sekolah profesionalisme guru tidak akan terwujud. Pengembangan profesionalisme guru tidak hanya terkait dengan keterampilan, keahlian teknis edukatif semata, tetapi juga dengan perluasan pengetahuan yang menjadi dasar bagi bertambah kokohnya bangunan suatu profesi. Karena itu sekolah perlu pula memfasilitasi peningkatan pengetahuan guru. Sebab profesionalisme yang didukung pengetahuan dasar kuat yang diintegrasikan dengan keterampilan teknis edukatif melalui interaksi kolegal, dan didukung oleh iklim sekolah yang kondusif melalui kepemimpinan dan sistem supervisi yang melembaga akan mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Dengan demikian, sebagai guru yang profesional haruslah senantiasa meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin dan juga pekerjaan. Sebagai profesi yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, profesi guru harus dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam hal ini harus selalu mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

7. Urgensi Profesionalisme dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Profesionalisme merupakan gabungan dari beberapa kompetensi dalam sebuah jabatan baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan, profesi tidak akan berhasil dijalankan apabila tidak mempunyai kompetensi, dalam hal ini

⁴⁶Mesiono dan Wahyudinnur, *Epistemologi Islam dan Pendekatan Saintifik*,,,, .h.152.

kompetensi itu merupakan alat yang dapat membantu seseorang melaksanakan tugasnya dengan mudah. Profesionalisme merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (excellen) yang ditujukan dalam lima bentuk kerja sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
3. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional
4. Mengejara kualitas dan cita-cita dalam profesi
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.⁴⁷

Dengan adanya motivasi intrinsik guru tersebut secara otomatis guru akan berusaha untuk mencari berbagai ilmu pengetahuan demi mengembangkan diri sebagai azas pemanfaatan fungsi dan tugasnya sebagai guru dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Tentunya semua guru bercita-cita ingin menjadi seorang yang profesional terutama setelah ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan kualitas untuk mendapatkan sertifikasi yang telah diprogramkan oleh pemerintah.

Satu hal yang perlu di ingat oleh semua guru adalah harus senantiasa dalam mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi diri, karena sesuai dengan kaidah arab yang sangat populer dikalangan pendidikan:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat”, hal ini sesuai dengan pernyataan di atas, jika seorang guru bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas diri pasti hasilnya juga akan diperoleh sesuai dengan usaha dan harapan masing-masing. Bahkan masih banyak ayat Alquran maupun hadis yang

⁴⁷Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*,,,,h.250.

membicarakan tentang keutamaan orang yang senantiasa mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya.

Tentunya untuk menjadi seorang yang profesional, berarti ia harus siap berusaha membenahi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan juga keterampilan sehingga apapun profesinya akan mudah diembannya, terutama profesionalisme untuk seorang guru. Karena dengan adanya profesionalisme tersebut maka guru akan sukses menguasai kelas dalam kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran.

B. Madrasah Sekolah bercirikan Islam yang seharusnya Menjadi Wadah Para Guru Profesional

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam. Jauh sebelum keluarnya undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) madrasah sudah disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, namun pada akhir decade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integritasi dimana madrasah sudah disebut dengan lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam adalah setelah keluarnya UUSPN No.2 Tahun 1989. Hal ini juga yang memperkuat posisi madrasah merupakan yang diakui oleh pemerintah republik Indonesia sebagai lembaga pendidikan umum (sekolah) yang bercirikan Islam.

Hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pada peraturan pemerintah republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 pasal 2 bab 3 ayat 3 dikemukakan “Sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang bercirikan agama Islam yang diselenggarakan oleh departemen agama masing-masing disebut madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah”.⁴⁸ Adapun madrasah Aliyah disebut sebagai sekolah menengah umum, yang terdapat pada bab 1 pasal 1 ayat 6

⁴⁸*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksananya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h.63.

bahwa: madrasah Aliyah adalah sekolah menengah umum yang berciri agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.⁴⁹

Dengan adanya bukti pengakuan dari pemerintah bahwa madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam, tentunya memberikan suatu alasan bagi kita bahwa bukan hanya sekolah negeri yang harus diperhatikan kesejahteraan guru-gurunya ataupun dengan memberikan berbagai pelatihan guru untuk mengantarkan kepada profesionalisme, namun madrasah yang lebih berat tanggung jawabnya dalam memajukan pendidikan yaitu satu sisi bertanggung jawab sebagai lembaga pendidikan umum di sisi lain harus bertanggung jawab sebagai tempat pendidikan Islam maka sudah sepatutnyalah guru-guru di madrasah lebih diperhatikan kemampuan dan keahliannya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru yaitu dengan mengelola dan mengembangkan profesinya menuju guru yang profesional.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Ismail, yang berjudul “Manajemen pengembangan kemampuan professional guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur” penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya pengawasan kepala madrasah dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan professional guru madrasah. Responden utama adalah kepala madrasah dan pengawas sedangkan guru berfungsi sebagai responden pelengkap. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional terhadap para guru MIN IDI kecamatan IDI Rayeuk Aceh Timur telah dilakukan.⁵⁰

⁴⁹Eneng K Dukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h.127.

⁵⁰Ismail, *Manajemen Pengembangan Professional Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri IDI Kecamatan IDI Rayeuk JKabupaten Aceh Timur*, (Medan: Tesis IAIN SU, 2014).

2. Penelitian Muhammad Iqbal Hasibuan, yang berjudul “Hubungan profesionalisme dan semangat kerja dengan kinerja guru di MAN 2 Medan, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel. Populasinya 70 orang dan sampelnya diambil 42 orang dengan menggunakan teknik stratified proportional random sampling, dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme berhubungan secara signifikan terhadap kinerja guru di MAN 2 Medan $X_1 - Y = 0,652$. Semangat kerja berhubungan secara signifikan terhadap kinerja guru di MAN 2 Medan $X_2 - Y = 0,853$. Profesionalisme dan semangat secara bersama-sama berhubungan secara signifikan terhadap kinerja guru di MAN 2 Medan $X_1 - X_2 - Y = 0,754$.⁵¹
3. Penelitian Maulidah Hasnah Anas, yang berjudul “Peranan guru yang berkompetensi untuk meningkatkan penguasaan siswa dalam materi aqidah akhlak di MIN Medan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Field Research (riset lapangan). Strategi pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari reduksi data, keabsahan dan penelitian, mengacu kepada empat standar validasi yaitu, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *compirmability*. Hasil penelitiannya diketahui bahwa guru-guru PAI MIN Medan (kelas 3 dan 4 unggulan) berperan dalam meningkatkan penguasaan siswa untuk materi aqidah akhlak.⁵²
4. Penelitian Wahyudi, dengan judul “ Pelaksanaan komunikasi kepengawasan akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam pada SMPN 3 kisaran, penelitian ini adalah

⁵¹ Muhammad Iqbal Hasibual, *Hubungan Profesionalisme dan Semangat Kerja dan Kinerja Guru di MAN 2 Medan*, (Medan: Tesis IAINSU, 2008).

⁵² Maulidah Hasnah Anas, *Peranan Guru yang Berkompetensi untuk Meningkatkan Penguasaan Siswa dalam Materi Aqidah Akhlak di MIN Medan*, (Medan: Tesis IAINSU, 2014).

penelitian kualitatif dengan menggunakan metode naturalistik yang didasarkan pada realitas teknik, gaya, tipe, hambatan dan solusi komunikasi kepengawasan akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI pada SMPN 3 Kisaran. Dari penelitian yang dilakukan ada empat temuan yaitu:

- a. Teknik pelaksanaan komunikasi kepengawasan akademik adalah informative dan persuasive yang dilakukan dengan cara hadir berkunjung ke SMPN 3 Kisaran, memberi informasi melalui sms, melalui pendekatan-pendekatan, pemahaman, berbicara nonformal, rileks, memberi usulan, dan bersifat mengajak.
 - b. Gaya pelaksanaan komunikasi kepengawasan akademik adalah kesamaan atau komunikasi dua arah, gaya terstruktur, dan gaya dinamis.
 - c. Tipe pelaksanaan komunikasi kepengawasan akademik adalah antar pribadi tatap muka yang dilakukan dengan cara bertemu dengan membuat jadwal terlebih dahulu.
 - d. Hambatan pelaksanaan komunikasi pengawas akademik adalah kurang jelas, gangguan saluran komunikasi, kode etik, salah pengertian, solusi pengawas harus yang aktif, sikap dinamis, mengedepankan kekeluargaan, pengawas atau guru pendidikan islam harus konfirmasi ulang mengenai informasi yang diperoleh.⁵³
5. Penelitian Edi Syahputra siagian, yang berjudul “Pelaksanaan supervise klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kisaran. Metode penelitian adalah kualitatif naturalistic dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara, data diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan pengawas pendidikan PAI dan guru PAI yang ada di SMPN 2 Kisaran.⁵⁴

⁵³Wahyudi, *Pelaksanaan Komunikasi Kepengawasan Akademik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 3 Kisaran*, (Medan: Tesis IAINSU, 2014).

⁵⁴ Edi Syahputra, *Pelaksanaan Supervise Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kisaran*, (Medan: Tesis IAINSU, 2014).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ilmiah (*research*) adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh sebuah pengetahuan ilmiah yang memadukan antara pemikiran rasio dengan empiris dirancang sedemikian rupa melalui tahapan-tahapan serta mengacu pada langkah-langkah atau metodologi penelitian secara sistematis untuk mengumpulkan dan mencari berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan atau menginterpretasikan kondisi yang sedang berlangsung untuk memperoleh data yang berkualitas, lain halnya dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka untuk memperoleh data yang sesungguhnya dan mementingkan kuantitas.

Seperti yang diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Margono bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵ Kirk dan Miller yang dikutip oleh Syukur Kholil menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁶

Sehubungan dengan ini Masganti Sitorus mengatakan bahwa Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian yang memegang komitmen untuk membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti

⁵⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet2, 2006), h.9-10.

⁵⁶Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.121.

dengan deskripsi dan sesuai dengan perspektif informan.⁵⁷ Dalam penelitian ini, peneliti harus memperhatikan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan secara natural apa adanya kemudian diberi penafsiran (makna) sesuai dengan ciri-ciri yang sudah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵⁸

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkap fenomena-fenomena dengan jalan mengumpulkan beragam informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), proses pengumpulan datanya bukan hanya mencari referensi yang berkaitan mengenai penelitian, tetapi terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mengamati dan berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada sumber yang terkait dengan data penelitian. Lebih lanjut lagi Nurul Zuriah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris.⁵⁹

Berkenaan dengan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif Danim Sudarwan memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, antara lain:

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat factual.
2. Dilakukan secara survey.
3. Bersifat mencari informasi factual dan dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.⁶⁰

⁵⁷Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 158.

⁵⁸S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, cet.1, (Bandung: Tarsito, 2008), h.5.

⁵⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.91.

⁶⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.54.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan penelitian lapangan (*field research*). Disebut demikian karena peneliti mencari informasi tentang urgensi kewibawaan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dengan mengamati dan berinteraksi kepada berbagai pihak terkait sumber penelitian kemudian memberikan penafsiran ataupun makna terkait dengan konsep penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan ar-Rasyid Sekolah Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua Gg. Cempaka Sari Desa Kedai Durian dengan waktu penelitian yang direncanakan mulai bulan Februari 2016 sampai data yang diperoleh sudah jenuh dan mencakupi semua aspek yang diteliti.

Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua adalah merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar siswa pada tingkat dasar ini sifatnya masih meniru apa-apa yang dilihat dari gurunya, jika guru-guru disekolah ini bisa dijadikan sebagai contoh yang baik maka pendidikan akan berhasil, kemudian lokasi penelitian ini tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga dari segi administrasi peneliti tidak mendapatkan hambatan apapun.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang didapatkan langsung dari informan (orang yang memberikan informasi) terkait dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini informan adalah seseorang yang menjadi sumber data atau respon dan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif

melibatkan berbagai sumber yang berbeda.⁶¹ Informan ini dikhususkan lagi pada informan kunci, yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid. Menurut Burhan Bungin bahwa orang-orang yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang yang dianggap dapat memberikan informasi langsung terkait dengan masalah penelitian.⁶²

Metode yang digunakan untuk menentukan informan kunci adalah menggunakan metode snowball, yaitu metode penelitian dengan teknik memilih informan secara berantai jika diperlukan. Menurut Lexy Moleong teknik *snowball* (bola salju) adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁶³

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah :

a. Kepala sekolah

Melalui kepala sekolah ini peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat tentang berapa jumlah guru dan siswa yang berada di sekolah tersebut, karena tentunya kepala sekolah lebih banyak mengetahui kondisi guru-guru dan siswa yang ada dalam lembaga sekolah tersebut.

b. Guru-guru

Melalui guru-guru peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana kondisi proses pembelajaran yang berlangsung bagi anak didik di sekolah tersebut, juga untuk mengetahui bagaimana peranan dan pentingnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.

c. Siswa

Melalui siswa peneliti ingin mencari informasi bagaimana kondisi disiplin belajar mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan bagaimana pandangan mereka terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut.

⁶¹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 167.

⁶² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.23.

⁶³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.324.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yaitu tentang profesionalisme guru.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang valid, tentunya seorang peneliti harus menentukan apa alat dan bagaimana teknik yang digunakan dalam mencari informasi yang akurat, teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁴ Pada penelitian kualitatif seorang peneliti harus terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode yang lazim digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti. Adapun tujuan diadakannya observasi dalam penelitian adalah untuk menghindari kesalahan yang sering terjadi dalam penelitian, hal ini dikemukakan oleh Burhan Bungin bahwa ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, pertimbangan digunakan teknik ini adalah apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.⁶⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, pertimbangan digunakan teknik ini adalah apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan dengan maksud untuk mendapatkan beragam informasi penting tentang pentingnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.

⁶⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.138.

⁶⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h, 138.

⁶⁶*Ibid.*

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan membuat suatu wawancara kepada informan yang terkait masalah penelitian. Wawancara juga disebut dengan dengan interviewer yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷

Teknik wawancara ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data dan informasi yang terkadang tidak tampak dan sering terabaikan dari pengawasan. Melalui teknik pengumpulan data dengan cara wawancara (*interview*) tersebut peneliti berusaha agar dapat menggali lebih dalam informasi tentang hal-hal yang terkait dengan pentingnya profesionalisme guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. Setelah peneliti mendapatkan data dan informasi melalui wawancara, tahapan selanjutnya peneliti akan mengkonfirmasi semua data yang telah didapat melalui observasi dan dokumentasi.

Dalam hal ini ada dua cara yang bisa dilakukan ketika peneliti akan melakukan wawancara kepada informan, yaitu:

- a. Wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya.
- b. Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman kepada daftar pertanyaan yang bertujuan untuk melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada pada saat wawancara berlangsung, atau boleh juga untuk melengkapi data yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang bersumber dari buku-buku, dokumentasi, surat kabar dan lain-lain. Dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.⁶⁸

⁶⁷Moleong, *Metodologi*,...,h.186.

⁶⁸Afipudin dan Ahmad Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 140-141.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, baik tentang visi dan misi, sarana prasarana, profil guru-guru dan juga siswanya.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data yang sudah diperoleh dari berbagai informan harus diuji keabsahannya, karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya, sehingga data-data dalam penelitian dapat teruji keabsahannya serta terpercaya, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang optimal dan efektif sehingga data-data yang diperoleh selama penelitian menjadi dasar bagi peneliti untuk menghasilkan penelitian memiliki kredibilitas tinggi.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa teknik penjaminan keabsahan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Teknik ini peneliti jadikan sebagai dasar dalam membangun sebuah penelitian sejak awal penelitian hingga penelitian berakhir. Adapun usaha dan langkah awal untuk membuat data-data yang diperoleh, baik dari segi proses, interpretasi dan temuan lebih terpercaya, maka peneliti memulainya dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*), yaitu dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan waktu yang lama dan tidak tergesa-gesa, sehingga pada prosesnya peneliti dapat lebih akrab kepada setiap responden yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, maka pengumpulan data dan informasi tentang pentingnya kewibawaan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dapat diperoleh secara sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*), yaitu kesungguhan dan keseriusan peneliti dalam melakukan studi atau *research* agar memperoleh informasi dan data yang benar-benar valid. Hal ini dapat

dilihat dari kegiatan nyata peneliti yang turut serta dalam melakukan pengamatan (observasi berpranserta) dilokasi penelitian.

- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu teknik pemeriksaan data secara silang dari pelbagai sumber seperti data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Selain itu, pemeriksaan data juga dilakukan dari pelbagai informan penelitian. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan dengan menggunakan sesuatu diluar data yang diperoleh sebagai alat untuk pengecekan dan pembandingan terhadap data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*Transferability*) sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima.⁶⁹Keteralihan juga upaya memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan penyajian data secara jelas dan akurat, melakukan uraian rinci yang bersumber dari data ke teori, atau dengan cara menganalisis antara satu kasus dengan kasus lain. Sehingga pada akhirnya pembaca laporan tersebut akan dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan).Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak awal pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian.Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus penelitian, selanjutnya melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual. Sehingga dengan cara tersebut tingkat reliabilitas yang tinggi akan diperoleh dalam penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

⁶⁹Moleong, *Metode Penelitian*,,,,,h.324.

Kepastian (*Confirmability*) sangat identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.⁷⁰ Langkah ini hanya berfokus pada langkah-langkah audit (pemeriksaan) tentang kualitas dan hasil penelitian. Langkah tersebut diambil untuk meminimalisir kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian. Terkait dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan diskusi dan berkonsultasi kepada teman sejawat, promotor dan beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini khususnya pihak kepala sekolah dan guru-guru yang ada di MIS Nurul Siti Aisyah Delitua. Dengan adanya konfirmasi terhadap hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait maka keabsahan data dan tingkat keterandalan dalam penelitian akan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Afifuddin dan Saebani sebagai mana dikutip dari Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.⁷¹

Menurut Basrowi dan Suwandi sebagaimana dari Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Analisis data secara sistematis dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu :

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian

⁷⁰*Ibid*, h.325.

⁷¹Afipudin dan Ahmad Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,,, h. 145.

direduksi, dirangkum, kemudian dipilih-pilih hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, pada tahap ini setelah data dipilah dan disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*Display Data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara pada waktu data direduksi.

3. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Langkah verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan dan proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhirnya mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.⁷²

⁷²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209- 210.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara yang luas wilayahnya kurang lebih 5 km persegi dengan jumlah penduduk 60.000 jiwa dimana mayoritas penduduknya beragama Islam namun hanya terdiri dua lembaga pendidikan Islam dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah umum tingkat dasar yang bercirikan Islam, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Khairat dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta an-Nasrah.

Dari pertimbangan tersebut merupakan alasan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Siti Aisyah Ishak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya yang beragama Islam dalam hal pendidikan agama, sehingga didirikanlah Sekolah Madrasah yang bercirikan Islam setingkat SD.

Maka pada tahun 2007 mulai dibangun gedung Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Siti Aisyah Ishak sebanyak 3 lokal untuk ruang belajar 1 ruang guru dan kepala sekolah juga fasilitas kamar mandi (MCK) 2 buah. Kemudian pada tahun 2008 bangunan tersebut telah selesai dan pada tahun 2009 sudah dimulai dibuka pendaftaran untuk murid baru yaitu pada T.P. 2009/2010 dengan jumlah siswa yang mendaftar sebanyak 12 orang. Seiring dengan berjalannya waktu siswa pun bertambah jumlahnya sehingga pada tahun 2011 ditambah bangunan dilantai 2 sebanyak 3 lokal ruangan belajar dan 1 ruangan laboratorium komputer.

Dengan jumlah siswa pada saat tersebut sebanyak 79 siswa dan terus bertambah sampai pada tahun 2015 telah mencapai 223 siswa. Seiring pertambahan siswa maka bertambah pula jumlah tenaga pendidik yang awalnya hanya 5 orang hingga saat ini berjumlah 14 orang. Setelah itu pada tahun 2015 dibangun lagi gedung untuk perpustakaan dan laboratorium juga ruangan UKS yang akan difungsikan pada T.P. 2016/2017.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang diberi nama Nurul Siti Aisyah Ishak merupakan nama dari seorang istri yang mempunyai yayasan tersebut, madrasah ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran setingkat sekolah dasar dibawah naungan departemen agama RI U.P Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara U.P kantor Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang U.P seksi Pendidikan Madrasah Kabupaten Deli Serdang. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2008 izin operasional nomor: 011 tahun 2012 tanggal 31 januari 2012 dengan No. Statistik Madrasah (NSM) 111212070132 dan No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 60703733 Email.madrasah.nurul.sai@gmail.com.

Madrasah ini diselenggarakan dengan sistem pendidikan yang diterapkan adalah Tri Pusat Pendidikan Terpadu yaitu keterpaduan antara pendidikan informal, nonformal dan formal dengan pendidikan agama. Dengan demikian siswa yang belajar di Madrasah ini tidak perlu lagi untuk belajar di TPA pada siang hari, karena sudah dibekali dengan berbagai kegiatan yang ada pada pendidikan nonformal, seperti Qiraatul Quran, Praktek Ibadah dan lain sebagainya.

Sehubungan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua bahwa MIS ini dalam susunan penyelenggara pendidikan merupakan Sekolah Dasar yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan Agama. Artinya sekolah umum yang bercirikan Islam sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003, yaitu bahwa madrasah merupakan sekolah umum yang bercirikan Islam. Sehingga sekolah ini mempunyai tanggung jawab yang lebih dari sekolah umum.⁷³

MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Sekolah Umum yang bercirikan Islamini menerapkan kurikulum yang seimbang antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama, selain itu proses pembelajaran dan materi pembelajaran yang bersifat intra maupun ekstrakurikuler juga senantiasa dirancang sedemikian rupa agar kegiatan-kegiatan pembelajaran diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman.

⁷³Lihat *Lampiran Wawancara Jawaban Pertanyaan dalam Tesis ini.*

MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua masuk belajar pada pukul 07.15 bel dibunyikan, kemudian siswa-siswi berbaris di depan sekolah. Seorang guru mewakili maju ke depan siswa siswi untuk membimbing membacakan rukun Iman, rukun Islam, hukum Islam dan ikrar, dari pengamatan peneliti, siswa siswa tampak antusias ikut membacakan apa yang dibacakan siswa yang mewakili tersebut, bahkan ketika guru memilih siapa yang ingin maju ke depan untuk memimpin semua siswa siswi menawarkan dirinya dengan mengangkat tangan supaya berharap dipilih.

Pada pukul 09.00 bel panjang dibunyikan tanda istirahat, namun pada pukul 08.50 tampak kelas 4,5,6 terlebih dahulu keluar kelas kemudian menuju tempat mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah yang dipimpin langsung oleh guru, sedangkan kelas 1 baru istirahat pada pukul 09.00, dan kelas 2 dan 3 baru masuk belajar pada pukul 13.00, dikarenakan kekurangan ruangan belajar, sehingga kepala sekolah membuat suatu kebijakan yang masuk pagi untuk belajar adalah kelas, 1, 4, 5 dan 6, sedangkan belajar siang kelas 2 dan 3 ditambah lag dengan kelas 4, 5, dan 6 yang belajar ekstrakurikuler.

Keistimewaan madrasah ini dibanding madrasah-madrasah lain yang berada di Delitua adalah letaknya yang strategis, yaitu di tengah-tengah pemukiman masyarakat ditambah lagi dengan adanya mesjid besar di lingkungan sekolah tersebut, sehingga para guru lebih mudah melaksanakan pengembangan diri bagi siswa, seperti praktek ibadah, qiraatul quran dan lain sebagainya, begitu juga dengan para orang tua siswa merasa lebih nyaman karena tidak terlalu jauh dari rumah masing-masing dan tidak perlu melewati jalan besar menaiki angkutan umum untuk berangkat ke sekolah.

Satu hal lagi yang menarik minat para orang tua memasukkan anaknya sekolah di madrasah ini adalah madrasah ini sering menggunakan metode bernyanyi untuk menghafal berbagai pengetahuan, baik menghafal Asmaul Husna, bacaan shalat, doa-doa dan juga surah-surah pendek dalam Alquran. Sebelum pelaksanaan shalat Dzuhur dan Asarakan terdengar suara tadarusan Alquran dari Mesjid. Dari pengamatan penulis yang menjadi daya tarik madrasah ini dihadapan para orang tua adalah setiap tahun sebelum mengadakan Khataman

Alquran para wali kelas masing-masing mempersiapkan apa yang akan ditampilkan murid-muridnya di acara perpisahan kelas VI, baik berupa tari, nyanyian, dan juga puisi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah, para Guru, dan siswa, bahwa program menghafal Alquran adalah merupakan rencana jangka pendek yang sudah direncanakan, namun belum dapat dilaksanakan. Ketika ditanya apa kendala, ternyata waktu yang masih kurang di luar jam pelajaran. Renana untuk tahun ajaran baru adalah program menghafal kosa kata bahasa Arab dan Inggris yang langsung ditangani oleh wali kelas masing-masing, namun ada guru khusus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana tersebut.

Program pembelajaran yang dirancang oleh pihak sekolah merupakan aplikasi dari visi, misi, yang dirancang dan ditetapkan oleh pihak sekolah dan bekerja sama dengan orang tua siswa. Kepala Sekolah selaku pimpinan di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak ini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selalu mengacu pada visi, misi. Berdasarkan dokumen resmi profil MIS Nurul Siti Aisyah Ishak dan melalui sebuah papan Mading yang terpasang di dinding depan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak⁷⁴ terlihat bahwa visi, misi, yang telah dirancang sebagai acuan terhadap semua kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak ini. Adapun isi dari visi, misi, tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan mempersiapkan generasi muda Islami yang cerdas, rajin, terampil, taat beribadah dan berakhlak mulia, menjadi insan kamil, khairu ummat.

b. Misi

- 1) Mendidik generasi muda Islam yang mempunyai kemampuan fisik dan mental ilmu, amal serta akhlakul karimah.
- 2) Melaksanakan pendidikan intelektual, jasmani dan rohani, kemasyarakatan, keterampilan dan kesenian

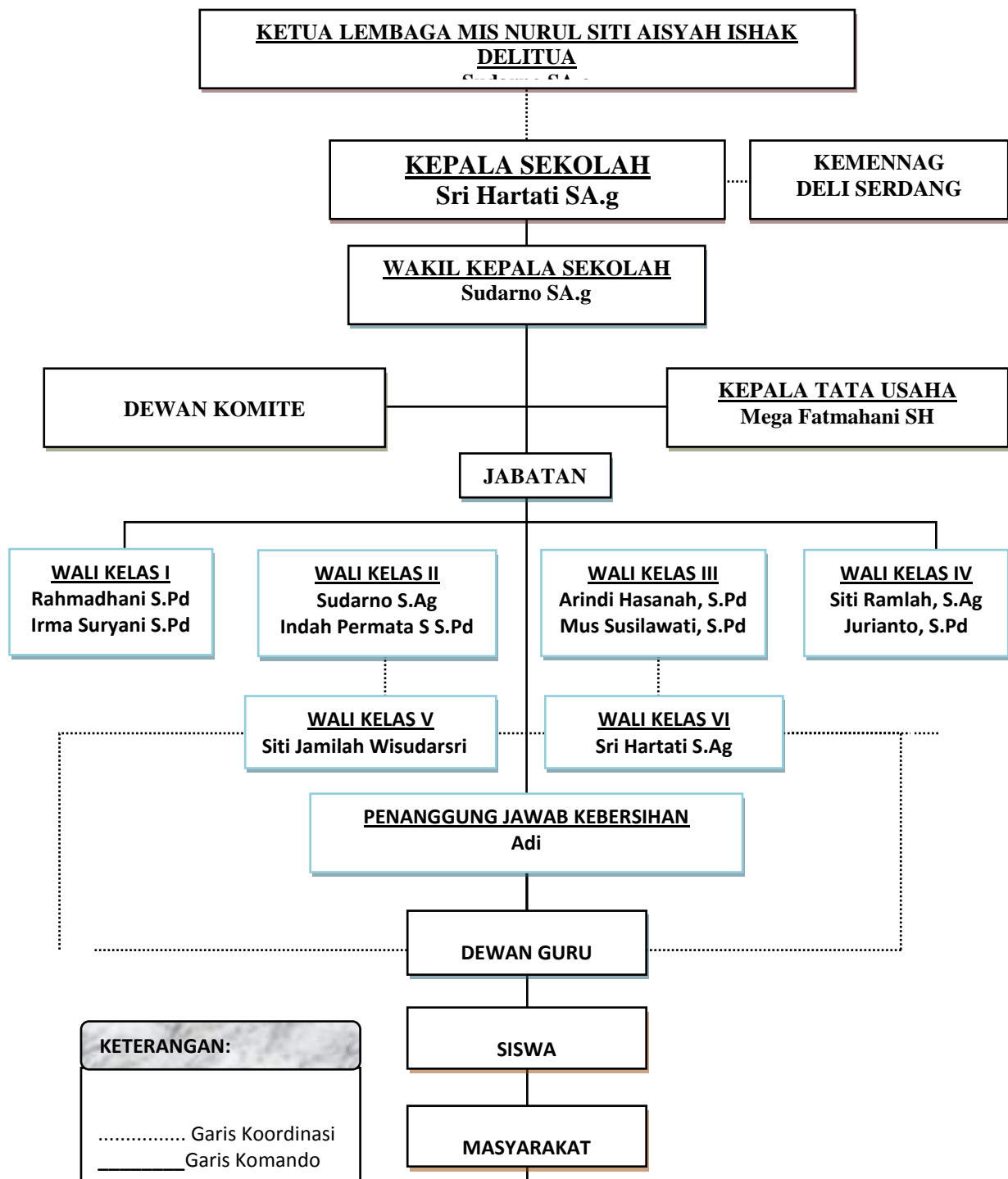
⁷⁴Lihat Lampiran Foto Visi dan Misi yang dipajang di depan kelas dalam Tesis ini.

2. Struktur Organisasi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Sehubungan dengan visi, misi, yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua melakukan serangkaian kegiatan secara kontinu dan bersinergis demi mencapai segala tujuan yang telah ditetapkan. Kerjasama yang baik dan sama-sama bekerja demi mencapai tujuan tersebut telah disusun sedemikian rupa oleh Kepala Sekolah dalam bentuk pengorganisasian manajemen sekolah yang melibatkan semua unsur yang ada dengan menjalankan fungsi, tugas, dan kewajibannya masing-masing.

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk membina dan mendidik siswa siswi di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua agar menjadi generasi bangsa yang sesuai dengan program visi, misi, yang telah dirumuskan bahkan lebih baik dari itu semua, Kepala Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak membagi tugas pelaksana program kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dan seluruh perangkat kerja yang ada sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Hal ini dapat kita cermati dengan melihat struktur organisasi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI
SEKOLAH MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
NURUL SITI AISYAH ISHAK DELITUA**



Sumber: Dokumen I Kurikulum yang dimiliki oleh pihak Sekolah tentang Struktur Organisasi Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Jika dilihat dari struktur organisasi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua diatas bahwa Kepala Sekolah merupakan Pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan Formal yang senantiasa berkoordinasi Kementerian Pendidikan Agama (KEMENAG) Deli Serdang.

Pelaksanaan tugas dan kewajiban agar lebih efektif dan efisien, sebagaimana peneliti temukan didalam dokumen KTSP yang dimiliki oleh MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua tahun pelajaran 2015/2016, masing-masing bagian dari struktur organisasi tersebut memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Perbedaan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban pada dasarnya memiliki tujuan dan maksud yang sama, adapun tugas dan kewajiban masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Lembaga Pendidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua
 - 1) Penasehat
 - 2) Pemantau dan Penyedia Fasilitas
 - 3) Edukator
- b. Kepala Sekolah
 - 1) Membuat rencana /program secara menyeluruh
 - 2) Mendelegasikan tanggung jawab tertentu dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - 3) Mengawasi pelaksanaan program
 - 4) Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan penyuluhan
 - 5) Mempertanggung jawabkan program tersebut baik ke dalam (sekolah) maupun ke luar (masyarakat).
 - 6) Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam rangka kerja sama pelaksanaan bimbingan
 - 7) Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

c. Wakil Kepala Sekolah

Bertugas sebagaimana tugas seorang Kepala Sekolah, namun wakil kepala sekolah bertugas pada saat kepala sekolah sedang berhalangan atau atas perintah langsung dari kepala sekolah.

d. Tata Usaha

- 1) Membuat program kerja atas perintah dan bimbingan kepala sekolah
- 2) Melaksanakan kegiatan dengan memperhatikan program kerja
- 3) Melaksanakan kegiatan pembukuan/ pengarsipan
- 4) Menyediakan dan membuat perlengkapan dan laporan administrasi yang dibutuhkan.
- 5) Melaksanakan tugas yang terencana maupun yang tidak terencana dibawah perintah dan petunjuk Kepala Sekolah.

e. Wali Kelas

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Menyelenggarakan bimbingan kelompok
- 3) Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, pribadi)
- 4) Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari
- 5) Mengobservasi kegiatan siswa di rumah
- 6) Mengadakan kegiatan orientasi
- 7) Mengatur dan menempatkan siswa
- 8) Memberikan penerangan
- 9) Memantau hubungan sosial siswa dengan individu lainnya dari berbagai segi, seperti frekuensi pergaulan, intensitas pergaulan dan popularitas pergaulannya.
- 10) Bekerja sama dengan konselor dalam membuat sosiometri dan sosiogram
- 11) Bekerja sama dengan konselor dalam mengadakan pemeriksaan kesehatan psikologi oleh tim ahli
- 12) Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan
- 13) Ikut serta atau menyelenggarakan sendiri pertemuan khusus.

f. Guru/ Pendidik

- 1) Membuat program pembelajaran, yang meliputi: Program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan beberapa persiapan mengajar lainnya seperti media dan lain sebagainya.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Memberikan informasi kepada siswa
- 4) Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa
- 5) Melaksanakan evaluasi, melalui unjuk kerja, ujian lisan/ tulisan, tugas, maupun portofolio.
- 6) Menjaga dan mengatur kebersihan, ketertiban, mengupayakan suasana pembelajaran yang harmonis dan sebagai motivator pembelajaran.
- 7) Mengadakan hubungan baik dengan orang tua siswa
- 8) Mengidentifikasi, menyalurkan, dan membina bakat siswa.

Melalui pembagian tugas dan wewenang jabatan sebagaimana telah peneliti paparkan diatas, merupakan langkah yang tepat dalam sebuah lembaga pendidikan serta dapat membantu Kepala Sekolah selaku pimpinan dalam menjalankan tugasnya, melalui kerja sama yang baik program pendidikan dan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direncanakan akan dapat dengan mudah tercapai.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Semua lembaga organisasi terutama lembaga penyelenggara pendidikan memiliki visi, misi, dari diselenggarakannya sebuah pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen/ *stockholder* yang sangat berpengaruh dan merupakan komponen penentu keberhasilan suatu program pendidikan. Artinya pendidik dan tenaga kependidikan sangat menentukan tercapainya visi, misi, dari diselenggarakannya proses pendidikan itu sendiri. Hal demikian tidak terkecuali dalam proses pembelajaran didalam kelas, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual peserta didiknya, bahkan pendidik

memberi pengaruh yang sangat besar kepada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Oleh karena itu, setiap penyelenggara pendidikan harus lebih memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikannya. Sebab, melalui tangan-tangan yang berkualitas dan profesional maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai harapan karena selain daripada pintar akan ilmu pengetahuan juga berakhlak mulia seperti tujuan dari pada pendidikan Islam

Diantara indikator seorang pendidik dan tenaga kependidikan dapat dikatakan berkualitas atau profesional dibidangnya adalah dengan melihat kompetensi pendidikan yang mereka capai. Yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sehubungan dengan hal tersebut, di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua saat ini telah memiliki 16 tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan rata-rata Strata 1 (S1) yang telah lulus dari program studi yang ditekuni dan dari berbagai perguruan tinggi Negeri maupun Swasta yang ada di Sumatera Utara maupun diluar Sumatera Utara juga Pra-Sarjana yang masih menempuh program pendidikan di bidangnya masing-masing dan 1 orang dari luar pendidikan.

Disisi lain, para pendidik di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua tidaklah mencukupi pengembangan ilmu pengetahuan yang mereka alami hanya sebatas pendidikan yang bersifat formal, mereka masih perlu penambahan pengetahuan tentang berbagai ilmu pengetahuan berkenaan dengan pendidikan untuk meningkatkan ke profesionalan mereka. Ini bisa didapat melalui pelatihan-pelatihan yang telah diprogramkan oleh pemerintah dan pihak sekolah, namun ketika ditanya apakah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan baik dari program pemerintah dan dari pihak sekolah mereka menjawab belum ada yang mengikuti karena program pelatihan yang direncanakan pihak sekolah belum terlaksana masih sebatas rencana. Adapun keadaan tenaga pendidik atau guru yang ada di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel. 1
Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Siti Aisyah Ishak
Delitua Berdasarkan Jenjang Pendidikan T.P 2015/2016

| No | Pendidikan Guru | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|-------------------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | S1 | 2 | 11 | 13 |
| 2 | Diploma | - | - | - |
| 3 | SMA/MA/ Sederajat | 1 | 2 | 3 |
| Jumlah | | 3 | 13 | 16 |

Sumber: Papan Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tenaga pendidik yang ada di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua merupakan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda sesuai dengan jurusan atau program studi pada perguruan tinggi masing-masing. Kualifikasi pendidikan dan keahlian yang mereka miliki disesuaikan dengan bidang studi yang mereka ajarkan pada saat proses pembelajaran didalam kelas. Namun, walaupun demikian tidak semua pendidik mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi pendidikan atau bidang keahliannya. Jika ditinjau dari sudut keprofesionalan, maka pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya dapat dikatakan bukan termasuk tenaga pendidik yang profesional. Namun disisi lain, kemampuan, serta keilmuan yang dimiliki pendidik dapat menjadikannya sebagai pendidik yang mampu mengajarkan mata pelajaran lain. Hal ini dapat dilihat melalui data yang telah peneliti peroleh melalui tabel data guru, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2
Data Tenaga Pendidik Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua
T.P 2015/2016

| No | Nama Lengkap | Pendidikan | | Jabatan/ Mata pelajaran yang diampuh |
|----|----------------------------------|-------------|------------|----------------------------------------------|
| | | Jenjang | Jurusan | |
| 1 | Sri Hartati, S.Pd.I | S1 | PAI | Wali Kelas VI+ Guru Fiqih, SBK, A.A |
| 2 | Sudarno, S.Pd.I | S1 | PAI | Wali Kelas II + Guru PKN |
| 3 | Mega Fatmahani, S.H | S1 | Hukum | Guru PKN, MTK |
| 4 | Irma Suryani, S.Pd. | S1 | Pendidikan | Wali Kelas I+ Guru Bhs Ing, B.ind |
| 5 | Asri Frisca Silalahi, S.Pd.I | S1 | PAI | Guru A.Hadis |
| 6 | Rahmadhani Siregar, S.Pd | S1 | BK/BP | Wali Kelas II+ Guru MTK |
| 7 | Mus Susilawati, S.Pd | S1 | Pendidikan | Wali Kelas III + Guru IPA |
| 8 | Siti Ramlah, S.Ag. | S1 | Pendidikan | Wali Kelas IV+ Guru Bhs. Arb, PKN, SKI |
| 9 | Arindi Hasanah, S.Pd | S1 | Pendidikan | Wali Kelas+ Guru SBK |
| 10 | Susanti Nainggolan | Pra-Sarjana | Pendidikan | Guru PJOK |
| 11 | Yumaidah, S.Kom | S1 | Komputer | Guru Komputer |
| 12 | Indah Permata Sari, S.Pd | S1 | Pendidikan | Wali Kelas+Guru B.Ind, IPS |
| 13 | Siti Jamilah Wisudarsri | Pra-Sarjana | PGMI | Wali Kelas+ Guru SBK,B.ing |
| 14 | Jurianto, S.Ag | S1 | PAI | Guru A.A, SKI |
| 15 | Aldila Pratiwi Silalahi, S.Pd | S1 | Pendidikan | Guru Bahasa Ind. |
| 16 | Nuriman Budi Prayogo | Pra-Sarjana | PAI | Operator+ekshcool |

Sumber: Papan data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa secara umum tenaga pendidik atau guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua sudah mengajar serta menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan keahliannya masing-masing. Selain itu, diketahui pula melalui tabel diatas bahwa kemampuan guru terkait dengan wawasan keilmuan serta kemampuan yang dimilikinya menjadikan guru tersebut dipercaya oleh Kepala sekolah untuk dapat mengajarkan mata pelajaran yang secara profesional bukan bidang keahliannya.

Selain pendidik atau guru, tenaga kependidikan juga memiliki peranan penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan merupakan pelaku pendidikan selain tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam menunjang terlaksananya kegiatan pendidikan atau pembelajaran, antara lain: Tata usaha, Satpam/ penjaga sekolah, tenaga kebersihan, dan juga termasuk Kepala sekolah atau pun Ketua Yayasan pada sekolah swasta. Berikut ini akan peneliti paparkan data terkait dengan tenaga kependidikan yang ada di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua:

Tabel. 3
Data Tenaga Kependidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua T.P 2015/2016

| No | Nama Lengkap | L/P | Jabatan | Pendidikan |
|----|---------------------|-----|------------------------|------------|
| 1 | Sri Hartati, S.Ag | P | Kepala Sekolah | S1 |
| 2 | Sudarno, S.Ag | L | Wakil Kepala Sekolah | S1 |
| 3 | Mega Fatmahani, S.H | P | Tata Usaha (TU) | S1 |
| 3 | Adi | L | Pesuruh/ Kebersihan | SMA |

Sumber: Papan data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua senantiasa berkoordinasi antara sesama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing. Pengabdian diri untuk mendidik, melatih, dan membelajarkan agar memiliki kecakapan hidup baik dari segi kognitif, afektif, maupun

psikomotoriknya. Sehingga anak-anak bangsa kedepannya bisa menjadi generasi bangsa yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Demikianlah gambaran tentang perihal keadaan guru atau pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat peneliti paparkan merujuk pada hasil temuan umum dalam penelitian ini. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua merupakan sosok pahlawan bangsa yang berusaha mengabdikan dirinya untuk mencerdaskan anak-anak bangsa agar menjadi generasi bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak, dan berilmu pengetahuan.

4. Keadaan Peserta Didik MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Lembaga penyelenggara pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran baik bersifat formal, nonformal, maupun informal tentunya tidak akan terlepas dari dua unsur penting yang harus ada didalamnya. Artinya kedua unsur tersebut harus ada dan saling melengkapi, karena apabila satu diantara keduanya tidak ada maka kegiatan pendidikan dalam hal ini proses pembelajaran tidak ada. Kedua unsur tersebut adalah guru/ pendidik dan siswa/ peserta didik.

MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan formal yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan pada tingkat dasar. MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ini merupakan lembaga penyelenggara pendidikan yang baru didirikan dan hingga saat ini baru berusia berkisar 7 tahun lamanya. Masih satu kali untuk menamatkan siswa. Walaupun demikian MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua memiliki frekuensi penerimaan siswa yang selalu meningkat dan bertambah pada setiap tahunnya. Frekuensi siswa yang terus meningkat setiap tahun merupakan satu diantara beberapa indikator yang dianggap sebagai tanda atau bukti bahwa kemajuan dan perkembangan sebuah sekolah itu baik. Artinya semakin banyak siswa pada sebuah sekolah adalah sebuah tanda bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang berkualitas, hal demikian karena antusias dan kepercayaan masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya di Sekolah tersebut bahkan penerimaan siswa baru untuk tahun terakhir ini selalu dibatasi karena masih kekurangan kelas, padahal

kalau dilihat dari uiran sekolah masih banyak sekolah yang lebih murah uirannya dibanding sekolah tersebut. Adapun keadaan siswa-siswi di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua pada saat proses penelitian ini berlangsung dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel. 4
Keadaan Siswa Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua Berdasarkan Jenis Kelamin.T.A 2015/2016

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| I | 28 | 30 | 58 |
| II | 27 | 19 | 46 |
| III | 19 | 28 | 47 |
| IV | 15 | 26 | 41 |
| V | 6 | 8 | 14 |
| VI | 10 | 7 | 17 |
| Jumlah | 105 | 118 | 223 |

Sumber: Dokumen Laporan Bos 2015/2016 MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dikatakan bahwa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua merupakan Sekolah Madrasah yang cukup maju dan berkembang, hal tersebut dapat diamati melalui jumlah siswa yang terus meningkat tiap tahunnya, hal ini mengindikasikan bahwa antusias masyarakat cukup tinggi sehingga mereka mempercayakan para putra putrinya untuk belajar di MIS ini, selain itu sebagaimana peneliti pernah sebutkan diawal bab IV bahwa antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MIS ini tidak hanya berasal dari sekitar delitua melainkan dari luar delitua juga. Bahkan ada siswa yang pindah dari sekolah yang sudah punya nama di kota medan seperti sekolah Azizi yang terdapat di jln STM ujung dan yang paling unik lagi adalah murid yang berhenti dari MIS tersebut bisa diterima di sekolah negeri.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga penyelenggara pendidikan juga merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melalui sarana dan prasarana yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan pendidikan. Selain itu, lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu Sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kinerja guru atau pendidik, sebab guru atau pendidik akan dapat lebih mudah untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada sehingga kegiatan pembelajaran yang ditampilkan akan lebih menarik dan bervariasi. Melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi tersebut akan mampu memotivasi cara belajar siswa agar lebih giat dan aktif saat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dapat dipaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua sebagai berikut:

Tabel. 6
Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua T.A 2015/2016

| No | Sarana/ Prasarana | Status | Keadaan | | | Jumlah |
|----|------------------------|--------|---------|--------------|-------------|--------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat | |
| 1 | Ruang Teori Belajar | Ada | √ | - | - | 6 |
| 2 | Ruang Kepala | Ada | √ | - | - | 1 |
| 3 | Ruang Guru | Ada | √ | - | - | 1 |
| 4 | Ruang Tata Usaha | Ada | √ | - | - | 1 |
| 5 | Ruang UKS | Ada | √ | - | - | 1 |
| 6 | Perpustakaan | Ada | √ | - | - | 1 |
| 7 | Masjid | Ada | √ | - | - | 1 |
| 8 | Kamar Mandi Guru | Ada | √ | - | - | 2 |
| 9 | Kamar Mandi Siswa | Ada | √ | - | - | 4 |
| 10 | Halaman/ Lap. Olahraga | Ada | √ | - | - | 1 |
| 11 | Ruang Komputer | Ada | √ | - | - | 1 |
| 12 | Lab. IPA | Ada | √ | - | - | 1 |

| | | |
|----|-------------------------------|---------------------|
| 11 | Luas Sekolah | 8.218m ² |
| 12 | Status Kepemilikan Tanah | Wakaf/ Sertifikat |
| 13 | Waktu Penyelenggaraan Sekolah | Pagi-Sore |

Sumber: Dokumen Laporan Tahunan MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua

Berdasarkan data pada tabel diatas sebagaimana peneliti peroleh dari dokumen yang telah disusun oleh pihak sekolah maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua cukup memadai, namun melihat antusias masyarakat yang mempercayai sekolah untuk mendidik anak-anaknya dan juga melihat jumlah siswanya perlulah kiranya penambahan ruang belajarbeberapa ruangan lagi. Keadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadikan daya tarik tersendiri bagi para siswa dan orang tua serta masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Keadaan Kompetensi Pedagogik guru terkait Persiapan, Proses danEvaluasi Guru dalam Proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua

Proses pembelajaran yang baik akan dapat meningaktkan kecerdasan spritual, intelektual, maupun keterampilan jasmani peserta didik. Hal ini tentunya tidak lepas dari kompetensi yang dimiliki guru dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar terus berkembang sesuai dengan fitrahnya, karena guru merupakan satu diantara beberapa orang yang bertanggung jawab khususnya dilingkungan sekolah untuk mencerdaskan kehidupan peserta didiknya baik dari segi intelektual maupun spiritual.

Kemampuan yang dimiliki guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.Melalui kegiatan pembelajaran guru dituntut membelajarkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran yang bersifat ekstra maupun intrakurikuler.Mengingat tugas dan tanggung jawab

seorang guru cukup berat dalam mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, disamping minat dan bakat yang lahir dalam hati sehingga profesi sebagai guru betul-betul dijiwai maka sangat diutamakan bagi guru agar memiliki kompetensi dasar yang mumpuni.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, didapati bahwa profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah bisa dikatakan kepada kategori baik hal ini tampak dari kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran beserta kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan guru dalam melazimkan kepribadian yang Islami pada perilakunya, dan kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan peserta didik maupun dengan guru-guru yang lain, namun belum dikatakan profesional karena dari latar pendidikannya masih ditemukan guru yang mengaja tidak sesuai dengan program pendidikannya.

Profesionalisme yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran ini lebih jelasnya terlihat ketika peneliti menyaksikan langsung proses pembelajaran di dalam kelas, terlihat bahwa guru sangat menguasai materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik, penguasaan materi ajar yang baik membuat guru dengan mudah menyampaikan materi dengan bahasa verbal maupun nonverbal seiring dengan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik.

Sehubungan dari hasil pengamatan tersebut, peneliti langsung melakukan konfirmasi kepada guru dalam hal ini peneliti memilih tiga informan dari guru, diman dua guru yang mengampu sesuai dengan bidangnya dan satu mengampu tidak sesuai dengan bidangnya. Pada kesempatan tersebut peneliti melakukan wawancara terkait apa yang dipersiapkan guru sebelum proses kegiatan pembelajaran, beliau mengatakan:

Saya selalu mempersiapkan materi ajar sebelum saya menyampaikannya kepada para siswa, artinya saya terlebih dahulu harus menguasai materi pembelajaran sebelum saya mengajarkannya kepada mereka. Ini merupakan sangat penting bagi saya, sebab dengan saya mengetahui dan menguasai materi ajar, maka saya akan dengan mudah mendesain model

pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa dicapai, yang saya rumpun dalam bentuk RPP.⁷⁵

Pada kesempatan yang sama peneliti juga langsung mengkonfirmasi kepada guru tersebut terkait dengan desain model pembelajaran seperti apa yang beliau sering terapkan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan yang diampunya, beliau menjawab:

Untuk model pembelajaran semua tergantung dengan situasi dan kondisi yang juga disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik. Artinya model pembelajaran yang sering saya terapkan sewaktu-waktu dapat berubah, terkadang saya melakukan beragam metode seperti latihan (evaluasi), tanya jawab dan metode lainnya. Metode yang paling saya terapkan adalah berbasis masalah, karena sesuai dengan materi yang ada pada mata pelajaran matematika, sedangkan ketika wali kelas metode yang saya terapkan tanya jawab. Sehingga anak-anak tidak bosan dan terus semangat mengikuti proses pembelajaran dengan penuh antusias⁷⁶

Jawaban dari guru yang merupakan wali kelas sekaligus guru matematika di kelas 1-4 di atas sesuai dengan fakta yang ada ketika peneliti langsung melakukan pengamatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Di lain waktu peneliti kembali melakukan pengamatan kepada guru tersebut. Fenomena yang terlihat peneliti adalah kemampuan guru dalam merangkai beragam metode pembelajaran, kemudian guru juga tampak menyesuaikan tempat belajar. Hal ini menunjukkan guru tersebut memiliki wawasan keilmuan yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Namun, walaupun sekara kata dapat dikatakan profesional, tetapi secara kriteria atau persyaratan belum bisa dikatakan profesional disebabkan guru matematika tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dari program pendidikan BK bimbingan konseling.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru informan lain terkait dengan data yang ingin diteliti, yaitu tentang apa yang dipersiapkan guru juga metode yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Informan guru

⁷⁵Rahmadhani Siregar, *Guru kelas dan Guru Matematika di kelas 1-4 MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*, wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

⁷⁶*Ibid.*

yang kedua ini sengaja peneliti pilih guru yang mengajr sesuai dengan program pendidikan tingginya, beliau mengatakan:

Adapun yang saya persiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas adalah menguasai materi pembelajran, apalagi pelajarannya tentang Alquran dan Hadits juga kandungan di dalamnya memang betul-betul harus dikuasai bahan ajarnya, karena anak-anak sekarang sudah pintar-pintar bisa membuka berbagai informasi yang beragam masalah dalam kehidupan, dan itu nanti akan muncul pertanyaan di dalam kelas, terkadang anak-anak memberikan pertanyaan yang sepele tetapi untuk menjawabnya sangat sulit, oleh karena itu saya selalu mempersiapkan materi ajar sebelum menjelaskannya di kelas, dan saya juga membuat suatu RPP.⁷⁷

Pada kesempatan yang sama peneliti juga langsung menkonfirmasi kepada guru tersebut terkait dengan desain model pembelajaran seperti apa yang beliau sering terapkan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan yang diampunya, beliau menjawab:

Model pembelajaran yang sering saya terapkan adalah sesuai dengan situasi dan kondisi, yang jelasnya tergantung kepada matei apa yang diajarkan, yang paling sering adalah metode ceramah, tanya jawab dan juga demonstrasi untuk mengucapkan Makharijul huruf dari pada ayat Alquran yang terdapat pada materi tersebut.⁷⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru informan lain terkait dengan data yang ingin diteliti, yaitu tentang apa yang dipersiapkan guru juga metode yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Informan ketiga ini adalah wali kelas tiga B juga mengemban mata pelajaran IPA, dan ketika peneliti mengkonfirmasi tamatannya dengan mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan jurusanannya, beliau mengatakan:

Saya selalu mempersiapkan bahan ajar sebelum mengajar juga mencari media apa yang cocok digunakan untuk materi ajar tersebut, apalagi mata pelajaran saya harus banyak dilakukan dengan praktek supaya anak-anak

⁷⁷Asri Frisca Silalahi, *Guru bidang studi Alquran Hadits di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*, wawancara di Delitua, Senin 04 April 2016.

⁷⁸*Ibid*

lebih mudah paham. Saya juga menyusun RPP untuk mempermudah saya dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁷⁹

Pada kesempatan yang sama peneliti juga langsung mengkonfirmasi kepada guru tersebut terkait dengan desain model pembelajaran seperti apa yang beliau sering terapkan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan yang diampunya, beliau menjawab:

Terkait dengan metode pembelajaran, saya menggunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, karena materi ajarnya banyak yang harus dipraktekkan saya lebih sering menggunakan model menjelaskan, tanya jawab dan demonstrasi (praktek), saya sering menyuruh anak-anak membawa bahan-bahan ke sekolah sesuai dengan yang ingin dipraktekkan.⁸⁰

Selain data hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti juga mencari informasi dari hasil wawancara yang sama namun narasumber yang berbeda yaitu bersumber dari kepala sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua terkait dengan persiapan guru sebelum mengajar dan evaluasi guru, beliau mengatakan:

Menurut saya, seluruh guru-guru sudah mempersiapkan pengajaran dengan cukup memadai, ini terbukti dengan adanya RPP semua guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dalam mengevaluasi guru-guru membiasakan memberikan evaluasi berupa pertanyaan sebelum dan sesudah penyampaian materi pembelajaran, terkadang saya menyarankan agar setiap ada kesempatan yang baik dalam proses pembelajaran supaya dievaluasi karena evaluasi yang berbentuk soal merupakan stimulus untuk lebih giat lagi belajar.⁸¹

Melalui jawaban dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, peneliti terus menggali informasi terkait dengan apakah selama ini guru-guru sudah melaksanakan pembelajaran kondusif di kelas, beliau mengatakan:

Pembelajaran kondusif akan tercipta manakala seorang guru memiliki komunikasi yang baik terhadap siswanya, sejauh ini saya melihat sebahagian besar sudah mulai melakukan itu, namun terdapat beberapa guru yang masih belum bisa melaksanakan tugasnya dengan kondusif, hal

⁷⁹Mus Susilawati, *Guru wali kelas IIB dan guru bidang studi IPA di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*, wawancara di Delitua, senin 04 April 2016.

⁸⁰*Ibid*

⁸¹Sri Hartati, *Kepala Sekolah dan Wali Kelas VI di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, T.P. 2015/2016*. Wawancara di Delitua, senin 04 mei 2016. Pukul 09.00.

ini disebabkan oleh beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam kehidupan informalnya.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa profesionalisme guru-guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ini terlihat dari kemampuannya dalam menguasai materi ajar, selain itu guru tersebut juga sangat baik dalam menjalankan tugasnya, hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mendesain model pembelajaran sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didiknya sehingga tidak jarang peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran terkadang dilakukan di luar kelas, seperti di dalam mesjid, lapangan, dan saran lainnya. Hal yang demikian sebagaimana penuturan dua orang siswa yang telah peneliti wawancarai pada tanggal 23 Mei 2016 terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, mereka mengatakan:

Guru-guru di madrasah ini sebahagian besar sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar yang membuat kami merasa tidak bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, juga sering memberikan evaluasi berupa soal pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan dan inilah yang senantiasa memancing kami untuk terus memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru-guru kami.⁸³

Pada kesempatan yang sama peneliti menggali informasi dari siswa kedua terkait bagaimana proses persiapan dan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas, dengan mengatakan:

Ya, guru-guru kami di sekolah ini mengajar dengan berbagai model pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, memang terkadang kami sering disuruh untuk membawa bahan-bahan yang dipergunakan untuk mempraktekkan materi tersebut, seperti mata pelajaran IPA, SBK, Bhs Indo dan lain-lainnya, kami juga senang ketika disuruh mempraktekkan materi tersebut.⁸⁴

Selain data dari guru-guru, kepala sekolah, murid yang mewakili, peneliti juga menggali informasi dari orang tua siswa terkait dengan bagaimana proses

⁸²*Ibid*

⁸³Chairul Rifky, *Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua kelas VI*, wawancara di Sekolah MIS NSAI Delitua, wawancara Senin 23 Mei 2016. Pukul 10.30. wib.

⁸⁴Zahra Agnesia, *Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua kelas VI*, wawancara di Sekolah MIS NSAI Delitua, wawancara Senin 23 Mei 2016. Pukul 10.30. wib.

pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah ini, dalam hal ini peneliti mengambil dua informan orang tua siswa, mereka mengatakan:

Ya, cukup bagus, sangat baik sekali, kami memuji hasil kerja para guru di madrasah ini, banyak murid cepat memahami pelajaran yang disampaikan gurunya, namun ada juga guru yang terkadang menyuruh membawa sesuatu bahan yang dipraktikkan sampai di sekolah tidak dipergunakan sama sekali.⁸⁵

Melalui jawaban dari hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa proses persiapan, model pembelajaran dan evaluasi guru di madrasah ini cukup baik, namun dari jawaban orang tua yang juga merupakan informan masih terdapat guru yang belum memenuhi standar persiapan yang baik, hal ini diperkuat lagi dengan jawaban kepala sekolah yang mengatakan masih terdapat guru yang kurang baik dalam melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru-guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua merupakan aktifitas yang sudah lazim dilakukan oleh guru, bahkan harus lebih ditingkatkan lagi. Selain itu profesionalisme yang merupakan gabungan dari beberapa kompetensi harus diasah melalui proses pembiasaan, maupun proses pelatihan secara akademik.

Adapun kompetensi tersebut dapat diamati melalui kompetensi pedagogik, dimana kemampuan guru dalam menguasai materi ajar yang akan disampaikan, kompetensi kepribadian dimana guru senantiasa menampilkan penampilan yang islami baik verbal maupun nonverbal terlihat dari penampilan guru yang senantiasa berbusana Islami, bertutur kata dengan lembut, ramah, santun, dan selalu ceria dihadapan para siswanya, kompetensi profesional dimana guru mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan melakukan proses pembelajaran sebagaimana selayaknya seorang guru di lingkungan sekolah madrasah, dan kompetensi sosial dimana guru mampu melakukan komunikasi dengan baik kepada seluruh warga sekolah

⁸⁵Suhadi Makmur dan Khairul Bariah, *Orang Tua Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*, wawancara di Delitua, Selasa 2 Juni 2016. Pukul.10.30 wib.

khususnya dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

2. Keadaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua

Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi moralitas atau adab dalam bergaul, kepada Allah swt. (*hablum min Allah*) kepada manusia (*hablum min Annas*), dan juga kepada alam (*hablum min 'alam*), bahkan kepada hewan sekalipun. Hal ini dapat kita temukan dalam banyak ayat Alquran maupun Hadits yang menjelaskan keutamaan adab atau akhlak yang mulia. Keberhasilan dakwah Rasulullah saw. juga sangat dipengaruhi oleh akhlaknya yang mulia yang tercermin dalam segala aktivitas kehidupannya, melalui keteladanan tersebut banyak manusia yang antusias dalam mengikuti segala hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan semasa hidupnya.

Keteladanan merupakan perilaku terpuji yang senantiasa tercermin dalam tingkah laku seseorang yang menjadi sebuah inspirasi bagi orang lain untuk diikuti dan ditiru. Begitu pula dalam proses pembelajaran guru akan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya dalam segala hal aktivitas, sebab perilaku, tindakan bahkan kebiasaan guru akan menjadi perhatian yang lambat laun akan dicontoh dan diikuti oleh peserta didiknya.

Ketika keteladanan guru dalam proses pembelajaran tidak mencerminkan tidak yang baik, maka siswa akan belajar sesuai dengan suka-suka baik dalam hal cara duduk dan cara berbicaranya, makanya tidak jarang ditemukan banyak murid yang asal mengeluarkan perkataan kepada guru-guru baik di dalam kelas terlebih lagi di luar kelas. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian guru-guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua peneliti melakukan pencarian data dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan juga melakukan observasi pengamatan terhadap kepribadian guru-guru di madrasah tersebut.

Bagaimana kepribadian guru-guru di madrasah ini terlihat melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti juga melihat bahwa penampilan guru yang sudah memenuhi

kriteria guru di Madrasah terutama guru yang bidang studinya dari Universitas Umum, bukan dari Universitas Islam diiringi dengan perilaku, cara berpakaian, tutur kata dan mimik wajah yang bersahaja menjadikannya sosok guru yang disegani bukan karena takut sehingga membangkitkan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sehubungan dari hasil pengamatan tersebut, peneliti langsung melakukan konfirmasi kepada guru yang sudah merupakan informan pada penelitian ini, terkait dengan bagaimana sebenarnya kepribadian guru di sekolah secara umum dan khususnya di madrasah, beliau mengatakan:

Kepribadian guru harus senantiasa mencerminkan hal-hal yang baik, kebetulan program pendidikan saya adalah BK, jadi untuk tetap menjaga kepribadian di mata siswa harus tetap memberikan kasih sayang kepada siswa, sehingga siswa tersebut merasa bahwa kita memang betul-betul pengganti orang tuanya.⁸⁶

Kemudian pada kesempatan yang sama, namun waktu yang berbeda peneliti kembali mewawancarai informan kedua, dalam hal ini guru yang kedua terkait dengan bagaimana sebenarnya kepribadian guru di sekolah madrasah, beliau mengatakan:

Seorang pendidik harus bisa mencerminkan kepribadian yang baik, karena guru adalah contoh bagi siswa, jadi guru madrasah itu harus betul-betul bisa mencerminkan kepribadian yang baik, karena posisi guru dalam pendidikan Islam sangat urgen, bahkan katanya hampir sama dengan Rasul. Jadi, untuk menjaga kepribadian tetap baik, saya senantiasa menjaga agar sifat yang tampak oleh murid adalah sifat-sifat yang baik.⁸⁷

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan ketiga terkait dengan bagaimana sebenarnya kepribadian guru di sekolah madrasah, beliau mengatakan:

Menurut saya kepribadian guru di sekolah madrasah harus melebihi baik kepribadiannya dibandingkan guru di sekolah umum, baik ia seorang guru pendidikan Islam maupun guru umum, karena madrasah merupakan

⁸⁶Rahmadhani Siregar,,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

⁸⁷Asri Frisca Silalahi,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

tempat membentuk karakteristik murid-murid yang berakhlak mulia dan cerminan dari ajaran Islam.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari informan guru tersebut yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa hendaklah seorang pendidik atau guru senantiasa mencerminkan kepribadian (keteladanan) yang baik, dengan tidak memandang apakah ia guru yang mengajarkan pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Selanjutnya pada kesempatan yang lain tepatnya pada tanggal 05 Mei 2016, peneliti mewawancarai kepala sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua terkait dengan kepribadian (keteladanan) yang senantiasa ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu akhlak dan wibawa guru-guru di madrasah tersebut baik di dalam maupun di luar kelas, beliau mengatakan:

Sebahagian besar sudah mulai sadar untuk membiasakan diri dengan karakter guru madrasah, dan sisanya juga sudah mulai memperbaiki karakter mereka. Sedangkan wibawa menurut saya bisa kita sesuaikan dengan kondisi. Pengaruh positif merupakan sesuatu yang harus dihindarkan terhadap peserta didik, jadi melalui pengamatan saya kewibawaan guru di madrasah ini sudah mulai memberi pengaruh yang baik . mengenai kedisiplinan guru, tentu tidak ada hal yang sempurna, tidak hanya guru-guru di madrasah ini, bahkan mungkin guru-guru di tempat lain pun sebahagian kecil dari mereka belum memiliki kedisiplinan dan etos kerja yang baik, namun tetap saya tekankan terhadap guru-guru saya bahwa sebagai guru kita harus mawas diri ketika ada hal yang belum ada pada diri kita tidak bosan-bosannya kita sebagai guru untuk menambah segala sesuatu kekurangan baik dari segi pengetahuan, sikap serta keterampilan.⁸⁹

Setelah mensinkronisasikan jawaban hasil wawancara antara kepala sekolah dan guru yang bersangkutan perihal bagaimana akhlak guru-guru juga apakah berwibawa dan mempunyai kedisiplinan yang baik, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan orang tua siswa terkait dengan apakah jawaban dari kepala sekolah dan guru sesuai dengan apa yang dirasakan para siswa dan orang tua siswa. Dalam kesempatan tersebut peneliti melihat antusias siswa saat diwawancarai yaitu mereka saling berebut untuk menjawab

⁸⁸Mus Susilawati,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

⁸⁹Sri Hartati,,,,,Wawancara di Delitua, senin 04 mei 2016. Pukul 09.00.

pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi peneliti tetap memilih informan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban mereka sama, artinya yang mereka rasakan selama ini adalah suasana yang sama yaitu sesuai dengan penjelasan kepala sekolah dan guru. Satu diantara beberapa siswa tersebut mengatakan:

Ya, akhlak guru-guru kami di madrasah ini baik-baik dan berwibawa, sehingga kami merasa segan untuk main-main di dalam kelas, bukan karena merasa takut dimarah namun karena wibawanya sehingga kami semua mengikuti proses pembelajarannya, walaupun satu dua orang kami mengikuti proses pembelajarannya karena takut dimarah.⁹⁰

Untuk melengkapi data terkait dengan akhlaka dan wibawa juga kedisiplinan yang sering ditampilkan oleh para guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ini, peneliti kembali melakukan wawancara kepada orang tua siswa, mereka mengatakan:

Ya, betul sekali selain daripada akhlaknya yang bagus-bagus dan terpuji juga bisa memberikan contoh yang baik bagi siswanya, terkadang kami melihat bagaimana guru tersebut memberikan kasih sayangnya kepada siswa-siswinya ketika dalam proses pembelajaran, dan di luar proses pembelajaran pun para siswa senantiasa merasa senang jika ada guru yang dekat mereka, menurut kami ini membuktikan bahwa akhlak guru-guru di madrasah ini selain baik juga berwibawa yang memberikan pengaruh positif, mengenai kedisiplinan para guru, guru sangat disiplin dan jarang absen dalam memberikan pelajaran.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang telah peneliti lakukan terkait dengan akhlak guru-guru juga apakah berwibawa dan mempunyai kedisiplinan yang baik di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang ditampilkan oleh guru merupakan cerminan dari perilaku guru tersebut yang akan ditransfer kepada para peserta didik melalui proses keteladanan dan perilaku, sehingga dengan memberikan keteladanan secara

⁹⁰Chairul Rifky dan Zahra Agnesia,,,,,,,,,wawancara Senin 23 Mei 2016. Pukul 10.30. wib.

⁹¹Suhadi Makmur dan Khairul Bariah,,,,,wawancara di Delitua, Selasa 02 Juni 2016. Pukul.10.30. wib.

langsung siswa secaa tidak sadar akan mengikuti perilaku yang ditampilkan guru tersebut, karena siswa setingkat dasar masih suka meniru apa yang ia lihat.

Adapun perilaku yang dijadikan keteladanan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat diamati langsung oleh peneliti diantaranya melalui kedisiplinan, yaitu kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas pendidikan terlihat dari kehadiran waktu mengajar mulai pukul 07.15 apel pagi di lapangan sampai pulang sekolah, penyusunan perangkat pembelajaran, maupun dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 06 Mei 2016 terlihat bahwa benar adanya guru yang menunggu para siswanya di lapangan dan berbaris untuk melaksanakan apel pagi serta menyambut kedatangan siswa di depan kelas. Selanjutnya ketika proses kegiatan belajar mengajar dimulai guru senantiasa membawa perangkat pembelajaran yang telah disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun oleh pemerintah.

Selain itu, guru juga menampilkan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan lembut, berpakaian Islami yang diiringi dengan perilaku atau tindakan yang juga Islami. Hal inilah yang merupakan akhlak yang harus ada pada setiap guru juga harus senantiasa berwibawa dengan pengaruh yang positif dan mempunyai kedisiplinan yang baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru.

3. Keadaan Kompetensi Sosial Guru dalam proses pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua

Satu hak yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sosial guru yaitu cara berkomunikasi yang baik dan jelas dalam menyampaikan berbagai informasi kepada siswa, karena komunikasi yang baik dan jelas merupakan kunci keberhasilan sebuah instansi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang baik dan jelas dari guru merupakan kunci keberhasilan bagi peserta didiknya, walaupun demikian keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh pelbagai faktor sosial, baik internal maupun eksternal.

Seperti pepatah “guru adalah untuk digugu dan ditiru” maka komunikasi guru dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas harus dijaga. Jangan sekali-kali keluar kata-kata yang tidak mendidik didengar oleh siswa, karena itu nantinya akan kembali kepada guru juga. Sehingga apabila guru tidak berkomunikasi dengan baik kepada siswanya maka tidak jarang ditemukan banyaknya siswa yang mempunyai komunikasi buruk, baik sesama siswa bahkan kepada gurunya sendiri.

Keberhasilan guru dalam mengajar, mendidik, melatih, serta membimbing segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik juga sangat ditentukan oleh penggunaan komunikasi yang baik dan jelas dalam menerapkan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan komunikasi yang baik dan jelas dalam penerapan model pembelajaran yang efektif akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik yang pada akhirnya akan membentuk nilai-nilai positif pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Untuk mengetahui bagaimana cara guru berkomunikasi baik kepada siswa, sesama guru dan orang tua siswa, peneliti melakukan pengamatan juga wawancara kepada semua pihak informan pada penelitian ini, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada informan guru peratama terkait bagaimana cara berkomunikasi beliau dalam proses pembelajaran, beliau mengatakan:

Saya selalu menjaga kata-kata yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena kepala sekolah kami juga sering mengingatkan agar kata-kata yang tidak baik jangan sampai dikeluarkan apalagi sampai diucapkan kepada siswa, saya selalu menjaga komunikasi saya tetap baik, baik kepada siswa, kalau untuk guru terkadang masih sering bercanda di dalam kantor, dan ini menurut saya merupakan suatu cara agar kami tetap bisa menjaga keakrapan sesama guru.⁹²

Selanjutnya terkait dengan cara berkomunikasi guru, peneliti kembali melakukan wawancara kepada informan guru kedua, beliau mengatakan:

Saya selalu menjaga komunikasi saya kepada siswa juga kepada orang tua siswa, kalau komunikasi sesama guru tetap saya jaga kecuali ketika kami

⁹²Rahmadhani Siregar,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

berada di kantor, kami masih sering becanda, sehingga mungkin secara tidak sadar keluar perkataan yang kurang enak di hati para guru, namun ketika ada siswa kami tetap menjaga komunikasi agar tetap baik.⁹³

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan guru ketiga terkait dengan bagaimana cara beliau berkomunikasi baik kepada siswa, sesama guru juga dengan orang tua siswa, beliau mengatakan:

Saya selalu menjaga komunikasi saya kepada siswa juga kepada orang tua siswa, terkadang komunikasi orang tua siswa yang kurang enak didengar, tapi itu dapat saya maklumi karena memang saya wali kelas tentunya akan berhadapan para orang tua siswa, kalau untuk komunikasi dengan guru kami senantiasa mencari yang nyaman saja, ketika komunikasi kami tidak menyinggung guru tersebut itu biasa saja karena guru-guru di madrasah ini tinggalnya juga berdekatan.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari informan guru tersebut yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa mereka senantiasa menjaga komunikasi dengan baik kepada siswa juga kepada orang tua siswa. Kalau komunikasi guru hanya menjaga kenyamanan saja juga tidak ada yang merasa tersakiti.

Selanjutnya pada kesempatan yang lain tepatnya pada tanggal 04 Mei 2016, peneliti mewawancarai kepala sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Delitua terkait dengan cara guru berkomunikasi yang senantiasa ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran di madrasah tersebut baik baik di dalam maupun di luar kelas, beliau mengatakan:

Komunikasi mereka cukup baik apalagi dalam proses pembelajaran di kelas, kalau komunikasi kepada orang tua siswa apalagi orang tua siswa yang anaknya bermasalah juga cukup baik, itu dikarenakan setiap ada siswa yang bermasalah dan orang tuanya dipanggil ke sekolah saya selalu mendampingi para guru membantu menyelesaikan masalah tersebut.⁹⁵

⁹³Asri Frisca Silalahi,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

⁹⁴Mus Susilawati,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

⁹⁵Sri Hartati,,,,,Wawancara di Delitua, senin 04 mei 2016. Pukul 09.00.

Setelah mensinkronisasikan jawaban hasil wawancara antara kepala sekolah dan guru yang bersangkutan perihal bagaimana cara berkomunikasi guru-guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik dan orang tua siswa terkait apakah jawaban dari kepala sekolah dan guru sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa dan orang tua siswa. Dalam kesempatan tersebut peneliti kembali mewawancarai informan yang telah dipilih sebelumnya, mereka mengatakan:

Komunikasi guru kami di madrasah ini baik, kami tidak pernah mendengar perkataan yang tidak mendidik selama proses pembelajaran berlangsung, mereka ramah-ramah, walaupun ada satu dua orang guru yang punya suara yang keras kemungkinan itu merupakan ketegasan jugamengajari kami kedisiplinan selaku siswa yang masih banyak bermain.⁹⁶

Untuk melengkapi data terkait dengan cara guru berkomunikasi selama prose pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ini, peneliti kembali mewawancarai orang tua siswa, mereka mengatakan:

Ya, betul sekali, guru-guru di madrasah ini mempunyai komunikasi yang baik ketika dalam proses pembelajaran, namun kami juga sering melihat bagaimana guru mengeluarkan suara yang cukup keras dalam menyuruh anak-anak.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang telah peneliti lakukan terkait dengan cara guru berkomunikasi di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua ini, disimpulkan bahwa guru-guru senantiasa menjaga komunikasi mereka kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, juga mereka berkomunikasi dengan para orang tua siswa dan sesama siswa di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, sehingga dengan berkomunikasi yang baik akan menjadikan siswanya merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 05 Mei 2016 terlihat bahwa benar adanya guru senantiasa berbicara yang baik dan jelas kepada siswanya. Adapun tanggapan orang tua mengenai guru yang mempunyai suara yang kuat,

⁹⁶Chairul Rifky dan Zahra Agnesia,,,,,wawancara Senin 23 Mei 2016. Pukul 10.30. wib.

⁹⁷Suhadi Makmur dan Khairul Bariah,,,,,wawancara di Delitua, Selasa 02 Juni 2016. Pukul.10.30. wib.

kemungkinan itu hanya untuk melatih siswanya agar senantiasa disiplin dan tegas dalam segala hal. Selanjutnya ketika dalam lingkungan madrasah tampak bagaimana cara guru dengan ramah melayani berbagai informasi tentang perkembangan anaknya di sekolah. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan baik dan jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa guru tersebut menyampaikan materi dengan penuh kelembutan dan santun, guru juga melakukan penegasan tatkala mendapat suatu hal yang memang perlu ditegaskan kepada para siswa.

4. Keadaan Kompetensi Profesional terkait PenguasaanSubstansiKeilmuan yang TerkaitdenganBidangStudi yang Diajarkan Guru dalam Proses Pembelajaran di MIS NurulSitiAisyahIshakDelitua

Keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh gurusenantiasa membantu guru tersebut untuk lebih menguasai proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berbagai macam ilmu pengetahuan bisa dikombinasikan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya. Hal ini akan memperngaruhi pemikiran siswanya bahwa guru yang memberikan pengajaran tersebut adalah orang yang luas ilmu pengetahuannya dan wajib diikuti semua kegiatan yang ia berikan baik ketika berada di dalam maupun di luar pembelajaran.

Semua ilmu pengetahuan bersumber dari satu pemilik ilmu pengetahuan yaitu Allah Swt. usaha untuk memeperoleh berbagai ilmu pengetahuan tersebut adalah dengan cara mendekati pemilik ilmunya. Guru yang kurang menguasai bahan ajar yang disampaikan akan sangat kesulitan membawa proses pembelajaran kepada proses yang disebut dengan PAIKEM dan Gembrot, yaitu pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan juga Gembira dan Berbobot.

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan para guru dalam memberikan pembelajarandi kelas yaitu penguasaan bahan ajar, penguasaan metode/strategi, itu karena guru ditugaskanmengemban mata pelajaran yang tidak sesuai dengan program pendidikannya selama kuliah.Oleh sebab itu untuk mengetahui

bagaimana keadaan penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. Dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara kepada informan guru yang pertama terkait dengan penguasaan substansi keilmuan guru dibidangnya masing-masing dan juga mengenai kebijakan kepala sekolah dalam memberikan mata pelajaran diampu oleh guru yang bukan sesuai dengan program pendidikannya, beliau mengatakan:

Dimaklumi saja, namun terkadang saya sebagai guru yang mengajar pada pelajaran yang bukan jalur saya merasa kesulitan apalagi kalau sudah masuk kepada materi yang paling sulit, antara program pendidikan saya sebagai guru BK sangat jauh dengan mata pelajaran yang diberikan kepada saya yaitu Matematika. Walaupun kemungkinan saya mampu menguasai materi yang masih dasar tetapi orang yang ahli pada matematikalah yang berhak mengampu pelajaran tersebut.⁹⁸

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga menggali informasi terkait usaha beliau dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik di madrasah tersebut, beliau mengatakan:

Saya berusaha mencari berbagai informasi terkait perkembangan yang sesuai dengan pelajaran yang saya emban juga dengan memperkaya ilmu pengetahuan dengan cara banyak membaca baik yang bersumber dari buku juga internet.⁹⁹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada guru informan kedua terkait dengan penguasaan substansi keilmuan di mana kepala sekolah memberikan kebijakan kepada guru mengampu pelajaran bukan bidangnya, beliau mengatakan:

Dimaklumi saja, namun kalau ingin mendapatkan panggilan sertifikasi guru tentu itu tidak akan bisa karena tidak sesuai dengan program pendidikannya, tetapi kalau hanya untuk melengkapi guru yang kurang tidak masalah, walaupun sebenarnya sekolah ini sudah harus mencari guru yang sesuai dengan program pendidikannya.¹⁰⁰

⁹⁸Rahmadhani Siregar,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

⁹⁹*Ibid*

¹⁰⁰Asri Frisca Silalahi,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

Pada kesempatan yang sama, peneliti menggali informasi terkait dengan bagaimana usaha beliau dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik di madrasah ini, beliau mengatakan:

Saya selalu belajar dan belajar juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-guru, juga saya tidak malu untuk terus belajar dan bertanya kepada sesama guru mengenai perkembangan pendidikan yang sedang berlangsung.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada guru informan ketiga terkait dengan penguasaan substansi keilmuan di mana kepala sekolah memberikan kebijakan kepada guru mengampu pelajaran bukan bidangnya, beliau mengatakan:

Bisalah pak, kalau untuk menambah gajikan tidak masalah, memang tidak sesuai dengan persyaratan sertifikasi, selagi bermanfaat apa salahnya ikuti sajalah kebijakannya.¹⁰²

Pada kesempatan yang sama, peneliti menggali informasi terkait dengan bagaimana usaha beliau dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik di madrasah ini, beliau mengatakan:

Saya selalu berusaha lebih disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan berusaha lebih menguasai bahan-bahan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan jurusan dan materi ajar yang akan disampaikan dan sering *browsing* di berbagai media terkait dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi.¹⁰³

Selanjutnya pada kesempatan yang lain tepatnya pada tanggal 04 Mei 2016, peneliti mewawancarai kepala sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua terkait dengan bagaimana latarbelakang pendidikan dan guru yang mengajar bukan sesuai dengan program pendidikannya di jenjang pendidikan tinggi, beliau mengatakan:

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Mus Susilawati,,,,,wawancara Senin 04 April 2016. Pukul. 09.00. wib.

¹⁰³*Ibid.*

Latarbelakang pendidikan guru di madrasah yang saya pegang adalah beragam, oleh sebab itu menurut saya walaupun guru memiliki latarbelakang yang berbeda, guru harus tetap memiliki kesadaran untuk menabahnya pengetahuannya, serta memperkaya keterampilan dalam mengajar.¹⁰⁴

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga menggali informasi terkait dengan penguasaan substansi keilmuan mereka sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, baik yang sesuai dengan program pendidikan keguruannya juga yang tidak sesuai, beliau mengatakan:

Tentu ketika seorang sarjana pendidikan mengetahui segala sesuatu yang harus ia lakukan untuk meningkatkan keprofesionalannya, memang beberapa dari mereka yang bukan berlatarbelakang pendidikan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran, namun hal itu tidak menjadi beban bagi guru-guru di madrasah ini karena adanya kerja sama serta sikap saling tolong menolong antara sesama guru.¹⁰⁵

Pada kesempatan yang sama, peneliti menggali informasi terkait dengan kemauan guru dalam rangka meningkatkan keprofesionalannya, apakah mereka terlibat dalam berbagai bidang karya ilmiah atau kegiatan pengembangan profesi lainnya juga bentuk pengembangan tersebut, beliau mengatakan:

Iya, terdapat beberapa guru yang terlibat dalam karya ilmiah, yaitu dalam bentuk membaca informasi seputar pendidikan serta mengikuti seminar-seminar pendidikan yang ada.¹⁰⁶

Terakhir peneliti mewawancarai kepala sekolah terkait dengan apa yang menjadi hambatan sebagai kepala sekolah untuk guru-guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas, apa solusi yang diberikan, juga pandangan beliau tentang sejauh mana pentingnya peningkatan profesionalisme guru di madrasah tersebut, beliau mengatakan:

Hambatannya berasal dari siswa, terkadang ada saja siswa yang tidak membawa buku, kemudian ada juga yang tidak membawa alat tulis, jadi

¹⁰⁴Sri Hartati,,,,, Wawancara di Delitua, senin 04 mei 2016. Pukul 09.00.

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶*Ibid.*

solusi yang saya berikan adalah meminjamkan buku, dan menyediakan alat tulis yang akan dipinjamkan , mengenai pentingnya peningkatan profesionalisme guru itu sangat penting karena guru yang profesional akan melahirkan siswa yang membanggakan.¹⁰⁷

Setelah mensinkronisasikan jawaban hasil wawancara antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan perihal bagaimana penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, terkait apakah jawaban kepala sekolah dan guru sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa dan seluruh perangkat madrasah. Dalam kesempatan tersebut, peneliti mewawancarai orang tua siswa, mereka mengatakan sebagai berikut:

Ya, menurut kami bahwa sebahagian guru di madrasah ini sudah termasuk profesional di bidangnya meskipun harus lebih ditingkatkan lagi, dan ada juga guru yang belum termasuk profesional.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang telah peneliti lakukan terkait dengan kebijakan kepala sekolah dalam memberikan mata pelajaran diampu oleh guru yang tidak sesuai dengan bidang pendidikannya juga usaha para guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, dapat disimpulkan bahwa guru mengatakan kebijakan tersebut dimaklumi saja selagi mampu diambil alih oleh guru lain apa salahnya yang penting sesuai dengan hak para guru, juga mereka senantiasa berusaha meningkatkan profesionalisme mereka dengan mengikuti dan melakukan berbagai kegiatan seputar pencarian ilmu pengetahuan baik dengan mengikuti karya ilmiah juga dengan mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pengamatan peneliti pada tanggal 05 Mei 2016 terlihat bahwa benar ada beberapa guru yang tidak masuk ke sekolah ketika ditanya rupanya mereka sedang mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat terkait dengan peningkatan profesionalisme guru, juga tampak di kantor berbagai informasi-informasi seputar tugas dan tanggung jawab sebagai

¹⁰⁷*Ibid.*

¹⁰⁸Suhadi Makmur dan Khairul Bariah,,,,,wawancara di Delitua, selasa 02 Juni 2016. Pukul.10.30. wib.

pendidik dan perkembangan tentang perubahan kurikulum mulai dari KTSP sampai kepada kurikulum 2013. Hal ini semua guru diwajibkan untuk memahami bagaimana tugas dan fungsinya sebagai pendidik juga mengetahui perubahan berbagai kurikulum di Indonesia.

Dengan bekal pengetahuan tersebut maka guru akan mudah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dan lebih mudah juga dalam meningkatkan kinerjanya di sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme para guru tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan terhadap data yang telah ditemukan melalui pelbagai alat pengumpulan data, diantaranya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, maka ada empat temuan primer yang berhasil peneliti ungkap dalam penelitian ini, dan keempat temuan tersebut merupakan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah direncanakan sebelumnya dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Adapun keempat temuan tersebut adalah sebagai berikut:

Temuan *pertama*, Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti bahwa para guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat suatu perencanaan dalam proses pembelajaran (RPP). Hal ini terlihat dari bukti konkrit bentuk RPP yang sudah disusun sebelumnya. Namun sebahagian para guru belum membuat Prota dan Prosem selama proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini merupakan rancangan proses kegiatan selama pembelajaran berlangsung dan ini merupakan kompetensi pedagogik guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru merupakan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh melalui berbagai pembelajaran dan pelatihan yang cukup lama, dengan pengetahuan tersebut seorang guru tentunya akan ahli dalam merencanakan berbagai proses pembelajaran yang baik di kelas juga di luar kelas dengan tanpa

membuat siswanya merasa jenuh dan bosan. Kemudian juga akan senantiasa memperhatikan perkembangan dan kemajuan peserta didiknya baik perkembangan jasmani dan rohani, perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru terlihat dari penguasaan materi ajar yang cukup baik serta mampu mengelola pembelajaran dengan baik, yang disusun dalam bentuk RPP dan hal ini sesuai dengan standar nasional pendidikan yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰⁹

Peraturan pemerintah menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti, fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut akan berimplikasi bahwa seseorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan intern yang berbeda. Kompetensi pedagogik juga bermakna kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi beberapa point, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum dan silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹⁰

¹⁰⁹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,,,,, h.75.

¹¹⁰ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*,,,,,h.106-107.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru akan membantunya dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru terkait dengan kompetensi pedagogik ini, diantaranya:

1. Menguasai karakteristik peserta didik;
 2. Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran;
 3. Mengembangkan kurikulum/ rancangan pembelajaran;
 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
 5. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
 6. Melakukan komunikasi yang efektif dan empatik kepada peserta didik;
- Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.¹¹¹

Dengan demikian tentunya guru sudah mampu menguasai kelas dalam rangka melaksanakan pembelajaran, kemampuan pedagogik yang diperoleh guru dari masa pendidikannya yang cukup lama akan membantu guru lebih menguasai situasi dan kondisi di kelas bahkan di luar kelas. Dengan kemampuan pedagogik tersebut, tentunya guru sudah mempunyai keterampilan dasar dalam mengajar. Adapun keterampilan dasar dalam mengajar adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka mata pelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan bertanya
4. Keterampilan memberi penguatan
5. Keterampilan menutup pelajaran.¹¹²

a. Keterampilan membuka mata pelajaran

Membuka mata pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Adapun tujuan membuka pelajaran adalah

¹¹¹Janawi, *Kompetensi*, h. 35.

¹¹²Mardianto dkk, *Praktikum Pengajaran Terbatas; Micro Teaching*, ed. Syafaruddin dan Asrul, (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU,2010), h.15-30.

memilih secara hati-hati hal yang menjadi perhatian siswa, hendaknya dapat digunakan untuk menimbulkan motivasi.

b. Keterampilan menjelaskan

Memberikan penjelasan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan misalnya untuk menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat atau antara diketahui dengan belum diketahui atau antara hukum yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari. Dengan adanya pemberian penjelasan akan membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

c. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya dapat diibaratkan suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya melibatkan/menggunakan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola pikir dan cara belajar siswa aktif, menuntut proses berpikir siswa dan juga memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

d. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berungnya kembali tingkah laku tersebut. Memberi penguatan dalam kegiatan pembelajaran kelihatannya sederhana saja, yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa yang antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata pujian, senyuman, atau anggukan. Pemberian penguatan ini bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan hasil belajarnya.

e. Keterampilan menutup pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Usaha menutup pembelajaran dilakukan untuk

memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya keterampilan dasar dalam mengajar ini dan juga ditambah membuat rancangan dalam proses pembelajaran (RPP), guru tersebut dapat dikatakan mempunyai kompetensi pedagogik dalam mengajar. Tentunya guru-guru seperti ini sudah bisa menguasai situasi dan kondisi di kelas dan inilah merupakan salah satu syarat menuju profesionalisme.

Temuan *kedua*, bahwa Kompetensi Kepribadian guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua yang terkait dengan perilaku guru, yaitu berakhlak mulia, berwibawa, berkepribadian dewasa, mantap, stabil dan memiliki etos kerja yang tinggi yang dapat dilihat melalui perilaku keteladanan yang ditampilkan oleh guru yang tercermin dari kepribadiannya. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap guru yang lembut, santun, ramah serta senantiasa berperilaku dan berpenampilan yang Islami. Hal ini semua terangkum dalam istilah Kompetensi Kepribadian guru.

Kompetensi kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹¹³ Dalam standar pendidikan nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹¹⁴

Kompetensi kepribadian yang merupakan salah satu kompetensi personal yang harus dimiliki oleh guru profesional karena dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Beriman dan bertakwa
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Demokratis

¹¹³Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.53-55

¹¹⁴Lihat standar pendidikan nasional, penjelasan pasal 28 ayat 3 pada butir b.

- 5) Mantap
- 6) Berwibawa
- 7) Stabil
- 8) Dewasa
- 9) Jujur
- 10) Sportif
- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 12) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹¹⁵

Kompetensi kepribadian guru tersebut harus merupakan perilaku yang sangat sesuai dengan kepribadian muslim apalagi guru yang mengajar di lingkungan sekolah umum bercirikan Islam. Karena kepribadian seorang muslim adalah kepribadian yang menyangkut seluruh aspek kehidupannya, yakni kepribadian lahiriah yang meliputi seluruh kegiatan jasmani, kepribadian bathiniyah yang meliputi seluruh kegiatan rohani/jiwa, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya yang menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt. jadi, kepribadian muslim adalah kepribadian seseorang yang mencerminkan ciri khas seorang muslim yang mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam hal ini kepribadian muslim itu adalah suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹⁶

Keteladanan yang ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran baik dalam memberikan contoh juga menegur murid yang salah dengan ramah dan lembut. Membimbing dengan baik dan tidak menyuruh murid tanpa mengawasi terlebih dahulu mempraktekannya merupakan kompetensi kepribadian yang sesuai dengan kepribadian muslim. Ditambah lagi dengan sikap lemah lembut yang dimiliki oleh guru akan menjadi nilai tambah bagi guru itu sendiri, sebagaimana sabda Rasul saw:

¹¹⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74. Tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 5.

¹¹⁶Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,,,,,h.41.

حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى الثُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ
عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا
عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ (رواه المسلم)

Artinya: Hadits Harmalah ibn Yahya at-Tujibiyyu, hadits Abdullah ibn Wahbin, hadits Haiwah, hadits ibn Hadi dari Abu Bakar ibn Hazmin dari 'Amrah yaitu binti Abdurrahman dari 'Aisyah istri Rasul saw. bahwa Rasul saw. bersabda: wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Swt. Maha lembut dan suka pada kelembutan. Allah Swt. memberikan pada orang yang lembut apa yang tidak ada pada orang yang kasar dan apa yang tidak diberikan kepada yang selainnya.¹¹⁷

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa sikap lemah lembut hanya ada pada orang yang senantiasa menjaga kepribadiannya tetap berbuat lembut dan hal itu tidak akan dimiliki oleh orang yang kasar. Dengan sikap lemah lembut ini guru tentunya mempunyai kelebihan tersendiri sehingga dirinya mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi siswanya juga akan senantiasa disayangi oleh siswa. Dengan mendapat kasih sayang dari siswa tentunya guru yang seperti ini akan senantiasa berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagai manusia biasa tentunya tidak akan terlepas dari berbagai gangguan dan juga cobaan, begitu juga dengan seorang guru tidak akan lepas dari rasa kesal dan marah kepada siswa terlebih lagi ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Apalagi ketika siswa berbuat hal-hal yang tidak wajar, maka guru boleh marah kepada siswa dengan tidak melampaui batas, namun marahnya harus betul-betul untuk mendidik siswa yang berbuat kesalahan tersebut. Hal ini pernah dicontohkan oleh Rasul saw. yang merupakan guru bagi para sahabatnya, sebagaimana dalam sebuah hadits:

¹¹⁷Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusayri an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 4,,,,,h.2003.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِئُونَ قَالُوا إِنَّ لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَعْصِبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْعَصَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَنْتَ أَكْثَرُ وَأَعْمَلُكُمْ بِاللَّهِ أَنَا (رواه البخارى)

Artinya: Hadits Muhammad ibn Salam, katanya hadits 'Abdah dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah r.a. katanya Rasul saw. bersabda: jika Rasul saw. menyuruh mereka sahabat, beliau menyuruh perbuatan yang mampu mereka lakukan, lalu mereka berkata: kami bukan seperti engkau wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mengampuni semua kesalahan engkau yang telah lampau dan yang akan datang. Rasul saw. marah dan terlihat kemarahannya tersebut di wajahnya. Beliau bersabda: sesungguhnya yang paling bertakwa dan yang paling mengenal Allah Swt. diantara kalian adalah saya (H.R. Bukhari).¹¹⁸

Hadits di atas menjelaskan bahwa marah dalam hal kebaikan boleh saja, namun tidak boleh melampaui batas yang berakibat akan menghilangkan sifat lemah lembut guru tersebut. Sifat marah merupakan induk kejahatan, hal ini sesuai dengan nasehat yang diberikan oleh Rasul saw. kepada sahabat Jariyah ibn Qudamah r.a. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَّارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. (رواه البخارى)

Artinya: dari Abu Hurairah r.a. berkata, seorang laki-laki berkata kepada Rasul saw. “berilah aku wasiat” Beliau menjawab “janganlah engkau mudah marah” Beliau mengulang beberapa kali, “janganlah engkau mudah marah”. (H.R. Bukhari).¹¹⁹

Selain marah terhadap hal-hal yang tidak wajar yang dilakukan anak didik, pendidik juga harus menunjukkan sifat pemaaf, sebab Rasul saw. memberitakan sifat pemaaf tersebut dapat dijadikan guru sebagai orang yang mulia di sisi Allah Swt. sebagaimana hadits berikut:

¹¹⁸ Abu Abdillah ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, juz 1,,,h.70.

¹¹⁹ Musthafa Dieb al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah; Syarah Kitab Arba'in an-Nawawiyah*, cet.v. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), h.108.

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفَذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَلَى رُئُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُجِيرَهُ فِي أَيِّ الْخُورِ

*Artinya: Hadits Abu Marhum Abdurrahman ibn Maimun dari Sahl ibn Mu'az ibn Anas al-Juhani dari ayahnya dari Nabi saw. bersabda: Barang siapa menahan kemarahan padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah Swt. akan memanggilnya di hari kiamat di atas makhluk lainnya dan menawarkan padanya bidadari mana yang ia kehendaki.*¹²⁰

Kepribadian guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.¹²¹ Sehingga secara tidak disadari guru yang mempunyai kepribadian yang baik akan selalu dikenang oleh siswa, dan guru tersebut akan menjadi panutan bagi siswanya. Kepribadian yang menampilkan keteladanan melalui beragam tindakan nyata menjadikan guru sebagai sosok panutan yang langsung dapat dilihat, diamati, dan ditiru oleh para siswa dalam segala bentuk aktifitas khususnya di lingkungan sekolah, sehingga tidak ada alasan bagi para siswanya untuk tidak meniru dan mengikutinya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kepribadian yang menampilkan keteladanan oleh guru adalah adanya keserasian antara ucapan dengan perbuatan.

Kepribadian yang seperti ini tentunya akan senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu dalam segala aktifitas adalah merupakan kepribadian yang sangat terpuji dalam agama Islam. Hal ini berbeda dengan perilaku yang hanya bersifat ungkapan verbal semata artinya seorang guru hanya memerintahkan namun ia sendiri tidak melakukannya.

Intinya, Kepribadian guru harus selalu memberikan contoh teladan yang baik pula kepada siswanya dalam segala hal pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler adalah

¹²⁰ Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Tahqiq Ahmad Syakir*, cet.2 (kairo: Abu Isa Muhammad ibn Isa Musthafa al-Halabi), h.4.

¹²¹ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.23-24.

sangat diutamakan bagi guru agar ia juga melakukan apa yang akan diperintahkan kepada siswanya, artinya seorang guru di samping memerintahkan kebaikan kepada peserta didik maka ia juga harus menjadi pelopor dalam kebaikan itu, sebab seorang guru merupakan cermin bagi para siswanya.

Dari uraian di atas, maka guru sangat dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, karena kompetensi kepribadian ini secara otomatis akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya memahami bagaimana proses pembelajaran yang baik, tetapi bagaimana guru tersebut menjadikan pembelajaran ini sebagai ajang pembentukan kepribadian pebaikan pribadi siswa.

Temuan *ketiga*, Kompetensi Sosial guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua yang terkait dengan kemampuan guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran baik kepada siswa, guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini para guru senantiasa menjaga komunikasi yang baik kepada siswa juga orang tua siswa, sedangkan sesama guru masih terdengar komunikasi yang seharusnya tidak ada dalam lingkungan pendidikan, hal ini kemungkinan merupakan cara para guru untuk senantiasa menjaga keakraban sesama guru dengan saling bercanda satu sama lain.

Guru adalah makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak akan bisa terlepas dari kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, dan tidak terbatas dalam proses kegiatan pembelajaran bahkan proses pendidikan yang terjadi di masyarakat.¹²²

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru, komunikasi yang baik dan jelas merupakan alat yang dapat dijadikan sebagai jalan mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara guru, siswa, orang tua siswa juga masyarakat maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik pula. Jadi kompetensi sosial adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

¹²²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.173.

melalui cara yang dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan atau juga dengan orang tua murid/wali murid dan masyarakat sekitar sekurang-kurangnya harus:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan syarat secara santun
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma-norma serta sistem nilai yang berlaku
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan.¹²³

Pentingnya komunikasi yang baik dan jelas terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat diharapkan supaya guru lebih mudah menyampaikan materi yang akan diajarkan juga siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

Guru selalu dijadikan panutan di lingkungan masyarakatnya, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Karena pribadi yang hidup di tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat, baik melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan lain sebagainya. Sedikitnya ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya, yaitu:

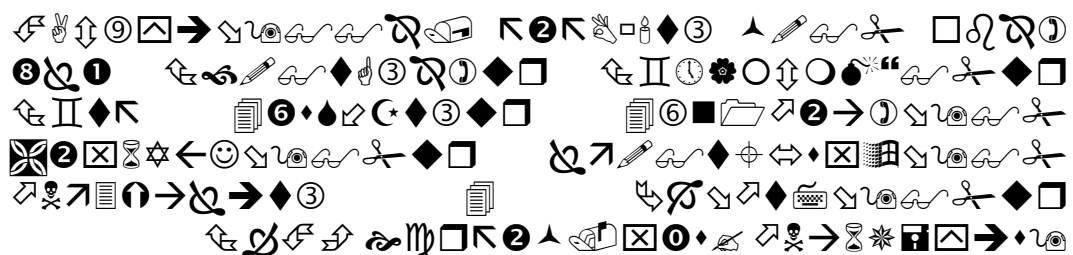
1. Memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan mengenai budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan mengenai inti dari demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan mengenai estetika.

¹²³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74. Tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 6.

5. Memiliki pengetahuan dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹²⁴

Kompetensi sosial bukan hanya di lingkungan masyarakat namun ada juga di lingkungan sekolah, jadi harus terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan murid bahkan kepada orang tua siswa dan sesama guru. Hal ini tidak merupakan suatu hal yang wajar harus ada dalam lingkungan pendidikan bahkan terlebihnya dalam proses kegiatan pembelajaran. Melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Posisi dan peran guru yang merupakan bagian dari masyarakat sosial menuntut guru harus lebih mempunyai komunikasi yang baik kepada siswa, orang tua siswa, guru maupun masyarakat sekitar.

Dengan kompetensi sosial guru tersebut, guru harus senantiasa menjaga komunikasi yang baik dan juga berbuat ihsan (berlaku baik) dan juga senantiasa menjalin persaudaraan. Dengan menjaga komunikasi dengan baik dan berlaku baik kepada masyarakat akan menambah nilai kerukunan dalam bermasyarakat bagi guru itu sendiri. Hal inilah yang sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran Surah an-Nahl: 90, sebagai berikut:

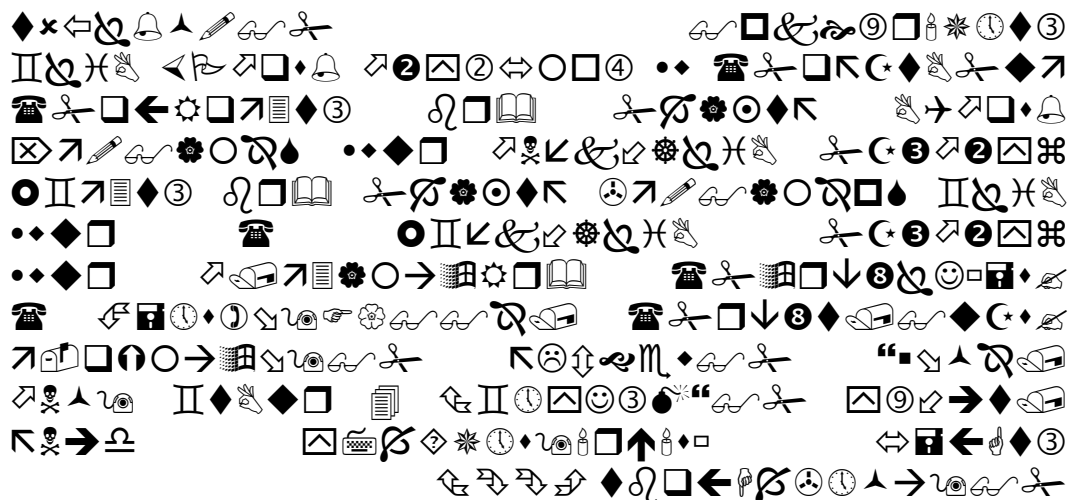


Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹²⁵

¹²⁴Ibid, h.175-176.

¹²⁵Lihat Surah an-Nahl:90.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia bebrapa konsep keadilan, berbuat baik sesama makhluk, memberi kepada kerabat, *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini tentunya menjadi pedoman bagi guru bahwa guru yang merupakan bagian dari masyarakat harus senantiasa berbuat baik sesama makhluk karena manusia tidak bisa hidaup tanpa bantuan orang lain. Tidak hanya dalam konteks sosial, namun juga dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas, guru tidak diperkenankan melakukan tindak diskriminasi kepada para peserta didiknya karena belum tentu apa yang kita lihat lemah hari ini mungkin ia yang lebih baik di hadapan Allah Swt. hal ini sesuai dengan Alquran Surah al-Hujurat: 11, sebagai berikut:



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*¹²⁶

Temuan *keempat*, Kompetensi Profesional guru terkait keadaan penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua terkait

¹²⁶Lihat Surah al-Hujurat:11.

dengan latarbelakang program pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, menguasai keilmuan program studi yang diajarkan dan keinginan untuk meningkatkan keilmuan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada penelitian ini ditemukan masih banyak guru yang mengajarkan materi ajar namun tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dalam hal ini kepala sekolah menyadari betul bahwa guru yang bukan dari sarjana pendidikan terkadang merasa kesulitan dalam menyampaikan pelajaran, tetapi katanya hal itu tidak merupakan beban bagi guru tersebut karena antara satu guru dengan guru yang lain saling tolong menolong.

Hal yang perlu diperhatikan kepala sekolah adalah ketika hendak memajukan sekolahnya haruslah memperhatikan kesejahteraan para guru, kesejahteraan guru ini diperoleh dari kinerja guru yang baik juga mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan latarbelakang pendidikannya. Dengan berbagai pertimbangan tersebut akan memberikan peluang kepada para guru untuk mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan sertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Ketika guru sudah mendapatkan sertifikasi itu berarti guru tersebut sudah mendapat pengakuan yang sah bahwa guru tersebut merupakan orang yang profesional maka akan diperhatikan juga kesejahteraannya dengan mendapatkan tunjangan gaji dari pemerintah. Inilah yang akan memotivasi para guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Sehingga apa sebenarnya yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru ?

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunya, sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, secara konseptual menaungi atau koheren dengan program

satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.¹²⁷

Kompetensi profesional seorang guru dapat dilihat pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.¹²⁸

Lebih lanjut Sagala menjelaskan setidaknya seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang berkaitan dengan bidang studi yang diampunya, diantaranya:

1. Memahami objek dari materi ajar yang telah dipersiapkan untuk diajarkan
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar
4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Selanjutnya Sudjana menjelaskan bahwa setidaknya ada 10 syarat bagi seorang guru yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya, yaitu:

1. Menguasai bahan ajar.
2. Mengelola program pembelajaran
3. Mengelola kelas dengan baik
4. Menggunakan media atau sumber belajar yang relevan
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar yang efektif
7. Menilai prestasi belajar mengajar
8. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

¹²⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74. Tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 7.

¹²⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.39.

¹²⁹Syaiful Sagala, *Kompetensi Profesional guru*, h.39.

10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹³⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi profesional tentunya mampu merencanakan program pembelajaran, melaksanakan atau mengelola proses pembelajaran, menilai kemajuan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, dan yang terpenting adalah menguasai bahan pembelajaran, sebab dengan menguasai bahan pelajaran maka seorang guru yang profesional akan lebih mudah menyusun dan mengelola pembelajaran tersebut. Hal demikian dikarenakan guru merupakan suatu profesi dalam arti siapa saja yang menjalankan tugas dan kewajiban guru maka ia harus memiliki keahlian khusus karena profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas maka secara umum dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru yang ada di dalamnya tercantum empat kompetensi dan betul-betul memahami fungsi dan tugasnya sebagai guru adalah dapat dipastikan bahwa guru tersebut termasuk kategori tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten dalam bidangnya. Sebab, kompetensi yang telah dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan kompetensi yang sesuai dengan Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 terkait dengan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹³¹ Inilah merupakan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia tentang kriteria guru yang bisa dikatakan seorang yang profesional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam meencermati temuan-temuan di atas hendaklah seorang guru menyadari bagaimana pentingnya profesionalisme guru tersebut. Menjadi seorang yang profesional, guru harus melengkapi persyaratan, yaitu membenahi diri dengan berbagai kompetensi baik dalam mengajar, keteladana, berkomunikasi juga niat untuk terus meningkatkan

¹³⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.19.

¹³¹*Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bab IV Pasal 10 ayat 1* (Semarang: CV.Duta Nusindo,2006),h.7.

pengetahuannya mengenai kemajuan pendidikan. Seperti yang dimaknai oleh W. Robert Huoston mengatakan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan nilai-nilai yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang yang dituntut oleh jabatan/ profesinya yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan kontinu, sehingga kompetensi itu merupakan gambaran kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasilnya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹³²

Dari uraian di atas jelaslah bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi profesional dan kompetensi yang dimiliki guruitu juga harus senantiasa dijaga betul-betul untuk menjadi ahli di bidangnya. Mengingat tugas dan kewajiban guru sangat berat dalam mendidik, melatih serta menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik ke arah kehidupan yang lebih baik, maka seorang guru wajib memiliki keempat tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui proses pembelajaran.

¹³²Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua bisa dikatakan dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari beberapa indikator, diantaranya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, menerapkan berbagai metode dan juga kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang terangkum dalam RPP. Hanya saja masih terdapat kekurangan seperti hanya sebahagian guru yang menyusun Prota dan Prosem sebahagian lagi hanya RPP.
2. Kompetensi Kepribadian guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua bisa dikatakan kategori baik. Hal ini dilihat dari beberapa indikator, diantaranya kemampuan guru dalam memberikan contoh teladan yang baik, seperti cara berpakaian yang rapi, tutur dan mimik wajah yang bersahaja menjadikannya sosok guru yang bersahaja, perlakuan dengan kasih sayang juga lemah lembut kepada peserta didik baik dalam memberikan motivasi juga teguran kepada murid yang bermasalah.
3. Kompetensi Sosial guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua bisa dikatakan kategori baik. Hal ini dilihat dari beberapa indikator, diantaranya kemampuan guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sesama guru dan juga sopan santun dalam berkomunikasi kepada orang tua siswa, hanya saja masih terdapat

kekurangan yaitu masih terdapat guru yang kesulitan dalam berkomunikasi kepada siswa ketika menyampaikan mata pelajaran.

4. Kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua bisa dikatakan kategori baik. Hal ini dilihat dari beberapa indikator, diantaranya penguasaan substansi keilmuan guru yang mengajar pada materi ajar yang disampaikan meskipun bukan bidang program pendidikannya, kemudian keinginan guru dalam meningkatkan profesionalnya dengan aktif mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan juga sering browsing di media internet terkait dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, hanya saja masih terdapat kekurangan yaitu masih 110 i yang mengampu mata pelajaran bukan pada bidangnya, yebabkan guru terkadang sulit menyampaikan materi ajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua yang merupakan pimpinan dalam proses pendidikan di sekolah harus senantiasa memberikan motivasi yang baik kepada staf guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme, juga harus senantiasa memperhatikan latarbelakang pendidikan guru yang mengampu mata pelajaran harus disesuaikan dengan program pendidikannya. Begitu juga dengan kesejahteraan guru-gurunya sehingga staf gurunya akan merasa nyaman dan senang dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut.
2. Kepada Guru-Guru di MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua harus senantiasa tingkatkan profesionalisme masing-masing dengan berbagai cara yang bisa dilakukan, seperti, memperbanyak membaca buku, *browsing* internet, mengikuti pelatihan dan juga mengikuti berbagai seminar-seminar tentang pendidikan karena guru yang profesional akan selalu sukses dimana dan kondisi seperti apapun akan tetap sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipudindan Ahmad BeniSaebani, *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung: PustakaSetia, 2009.
- Al Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,Medan: Perdana Publising, cet. 1, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- BasrowidanSuwandi, *MemahamiPenelitianKulaitatif*Jakarta: RinekaCipta, 2008
- Bungin, Burhan, *Analisa data Kualitatif;Pemahaman Filosofis ke arah Penguasaaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *MetodePenelitianKualitatuif*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2008.
- Dukiati, Eneng K dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,Bandung: CV Pustaka Setia,2006.
- Janawi, *Kompetensi Guru; Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kemendikbud RI, *KamusBesarBahasa Indonesia*, ed.3, Jakarta: BalaiPustaka, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Makmun, AbinSyamsuddin, *PsikologiKependidikan ;PerankatSistemPengajaranModul*, cet.7, Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2004.
- Mardianto dkk, *Praktikum Pengajaran Terbatas; Micro Teaching*, Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, 2010.

- Mistu, MustafanDieb al-Bugha Muhyidin, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah; Syarah Kitab Arba'in an-Nawawiyah*, cet.v. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet2, 2006.
- Mujib, A., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mudlofir, Ali, *Pendidikan Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.87.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurdin, Safudin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.13.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74, tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 5.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74, tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 6.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74, tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 7.*
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2*, Jakarta: Balitbang-Depdiknas, 2014.
- Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.

- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Sidik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- SoetjiptodanRaflisKosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, cet. I Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- SuyantodanAsep Jihad, *Menjadi Guru Professional*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syafaruddindkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka, 2008.
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, cet.1, Bandung: Tarsito, 2008.
- Tirmidzi, al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, *Sunan at-Tirmidzi*, cet.ii, Kairo: Abu Isa Muhammad ibn Isa Mustafa al-Halabi, tt.
- UUSPN RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.
- UUSPN No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen pasal 1*
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 *Bab 1 Pasal 1 ayat 4, tentang Guru dan Dosen.*
- UUSPN No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7 ayat 1.*
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yusuf, Syamsu, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, (Bandung: CV. Bani Queys, 2005), hlm.40.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Edi Syahputra, *Pelaksanaan Supervise Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kisaran*, Medan: Tesis IAINSU, 2014.
- Ismail, *Manajemen Pengembangan Professional Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri IDI Kecamatan IDI Rayek JKabupaten Aceh Timur*, Medan: Tesis IAIN SU, 2014.

- MaulidahHasnahAnas, *Peranan Guru yangBerkompetensiuntukMeningkatkanPenguasaanSiswadalamMateriAqid ahAkhlak di MIN Medan*, Medan: Tesis IAINSU,2014.
- Muhammad IqbalHasibual, *HubunganProfesionalismedanSemangatKerjadanKinerja Guru di MAN 2 Medan*, Medan: Tesis IAINSU, 2008.
- Wahyudi, *PelaksanaanKomunikasiKepengawasanAkademikdalamMeningkatkanProfe sionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 3 Kisaran*, Medan: Tesis IAINSU, 2014.
- Sri Hartati, *Kepala Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua* T.P. 2015/2016.
- Rahmadhani Siregar, *Guru Bidang Studi Matematika Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*
- Asri Fisca Silalahi, *Guru Bidang Studi Alquran Hadits Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*
- Mus Susilawati, *Guru Bidang Studi IPA Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*
- Chairul Rifky, *Siswa Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*.
- Zahra Agnesia, *Siswa Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*.
- Suhadi Makmur, *Orang Tua Siswa Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*.
- Khairul Bariah, *Orang Tua Siswa Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua*.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu perekam (audio, visual, audiovisual) dan alat tulis yang berguna untuk merekam hasil wawancara secara utuh.

INFORMAN :Kepala Sekolah

NAMA :

.....

HARI/ TANGGAL :

.....

LOKASI :Ruang Kepala Sekolah MIS NSAI Delitua

Daftar Pertanyaan:

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu bertugas di Sekolah ini ?
2. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu memimpin MIS NSAI dan bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam bekerja sama dengan guru-guru yang mengajar di sini dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi mereka sebagai guru ?
3. Bagaimana usaha Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah MIS NSAI dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru di sini ?
4. Selama ini apakah guru-guru yang mengajar di sini memiliki persiapan yang memadai untuk mengajar di kelas, seperti RPP, Silabus, Prota, dan Prosemnya ?
5. Selama ini apakah guru-guru di sini melaksanakan pembelajaran yang kondusif di kelas ?
6. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu bagaimana akhlak guru-guru di sini apakah memang sudah sesuai dengan kriteria guru madrasah ?
7. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu apakah guru-guru memiliki kewibawaan dan pengaruh yang positif serta disegani oleh siswa maupun lingkungan pendidikan ?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah guru-guru di sini memiliki kedisiplinan serta etos kerja yang baik ?
9. Bagaimana pula dengan komunikasi guru-guru di sini dengan orang tua siswa yang anaknya bermasalah ?

10. Bagaimana pula komunikasi guru-guru di lingkungan madrasah ?
11. Bagaimana dengan latar belakang pendidikannya, dan bagaimana pula menurut Bapak/Ibu tentang guru yang masih mengajar tetapi tidak sesuai dengan program pendidikannya ?
12. Bagaimana penguasaan substansike ilmuan mereka terkait dengan bidang studi yang diajarkan, baik yang sesuai dengan program pendidikannya maupun yang tidak sesuai ?
13. Dalam rangka mengembangkan profesionalisme, sejauh mana pengamatan Bapak/Ibu selama ini, apakah ada guru-guru terlibat dalam karya ilmiah atau kegiatan pengembangan profesionalisme lainnya ?
14. Apakah mereka memiliki rencana untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka sebagai guru, jika ada rencana dalam bentuk apa itu?
15. Sebagai kepala sekolah apa yang menjadi hambatan untuk guru-guru menyampaikan pelajaran di kelas, dan apa solusi yang Bapak/Ibu berikan ?
16. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana pentingnya peningkatan profesionalisme guru-guru di madrasah ini ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu perekam (audio, visual, audiovisual) dan alat tulis yang berguna untuk merekam hasil wawancara secara utuh.

INFORMAN : Guru MIS NSAI Delitua

NAMA :

.....

HARI/ TANGGAL :

.....

LOKASI : Ruang Dewan Guru MIS NSAI Delitua

Daftar Pertanyaan:

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu bertugas di Sekolah ini?
2. Apa yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas?
3. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu menggunakan strategi/metode, dan metode apa yang paling sering ibu terapkan ?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya kepribadian seorang guru yang mengajar di Madrasah ?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam berkomunikasi idengan siswa di kelas selama proses pembelajaran ?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi kepada siswa, sesama guru, juga dengan orang tua siswa terkhusus anaknya yang bermasalah ?
7. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kebijakan kepala sekolah yang memberikan jam mengajar kepada guru yang tidak sesuai dengan program pendidikannya ?
8. Bagaimana usaha Bapak/Ibu dalam meningkatkan profesionalisme sebagai tenaga pendidik di madrasah ini ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu perekam (audio, visual, audiovisual) dan alat tulis yang berguna untuk merekam hasil wawancara secara utuh.

INFORMAN : Siswa

NAMA :

.....

HARI/ TANGGAL :

.....

LOKASI : Ruang Sekolah Siswa MIS NSAI Delitua

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung ?
2. Berdasarkan pengamatan adik bagaimana akhlak guru-guru di madrasah ini ?
3. Apakah guru-guru di sini memiliki kewibawaan dan pengaruh yang positif serta disegani oleh siswa baik di lingkungan madrasah dan di luar madrasah ?
4. Apakah guru-guru di madrasah ini memiliki kedisiplinan yang baik ?
5. Bagaimana cara berkomunikasi guru-guru dengan siswa-siswa apakah komunikasi mereka baik dalam mengajari siswa ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu perekam (audio, visual, audiovisual) dan alat tulis yang berguna untuk merekam hasil wawancara secara utuh.

INFORMAN : Orang Tua Siswa

NAMA :

.....

HARI/ TANGGAL :

.....

LOKASI : Tempat kediaman orang tua siswa

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di madrasah ini ?
2. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana akhlak guru di madrasah ini ?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah guru-guru memiliki kewibawaan dan pengaruh yang positif serta disegani oleh siswa ?
4. Apakah mereka memiliki kedisiplinan dan etos kerja yang baik ?
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu bagaimana sosial dan komunikasi guru dengan orang tua siswa terutama dalam menghadapi permasalahan siswa ?

6. Apakah mereka sudah termasuk orang yang profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru khususnya di madrasah ?

PEDOMAN CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO)

Hari/ Tanggal :

Tempat pengamatan : Ruang Belajar Siswa MIS NSAI Delitua

Waktu pengamatan :

| Aspek pengamatan | Catatan Lapangan Observasi (CLO) | Catatan Refleksi Peneliti |
|---------------------------------------------------------------|----------------------------------|---------------------------|
| Akhlak guru Madrasah | | |
| Kewibawaan guru, apakah disegani siswa | | |
| Perangai guru terhadap siswa | | |
| Komunikasi guru dengan siswa, sesama guru dan orang tua siswa | | |

PEDOMAN DOKUMENTASI

| No | Jenis Dokumen | Ada | Tidak Ada | Keterangan |
|----|---------------------------------------------------------------|-----|-----------|------------|
| 1 | Profil MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | | | |
| 2 | Visi dan Misi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | | | |
| 3 | Struktur Organisasi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | | | |
| 4 | Data Pendidik/ Tenaga Kependidikan | | | |
| 5 | Data Jumlah Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | | | |
| 6 | Data Sarana dan Prasarana MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | | | |
| 7 | Data Program Tahunan | | | |
| 8 | Perangkat Pembelajaran MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua | | | |
| 9 | Data Standar Penilaian Guru | | | |
| 10 | Data Pembagian Tugas Guru | | | |
| 11 | Data Penilaian Guru | | | |
| 12 | Data Supervisi Guru | | | |

ASTA (MIS) NURUL SITI AISYAH ISHAK
L. CEMPAKA III DUSUN V DESA KEDAI DURIAN KEC. DELI TUA

MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
(MIS)
NURUL SITI AISYAH ISHAK
DESA KEDAI DURIAN
KEC DELI TUA
ALAMAT JL. CEMPAKA III DSN V DESA KEDAI DURIAN
TELP : 0813 7565 1775

Gambar 2. Gedung Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.



Gambar 3. Mesjid, Lapangan dan Gedung Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua



Gambar 4. Saat Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Sri Hartati, S.Ag.



Gambar 5. Saat Wawancara dengan Guru Bidang Studi Matematika MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Rahmadhani Siregar, S.Pd



Gambar 6. Saat Wawancara dengan Guru Bidang Studi Alquran Hadits MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Asri Frisca Silalahi, S.Pd.I



Gambar 7. Saat Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPA MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Ibu Mus Susilawati, S.Pd.



Gambar 8. Saat Wawancara dengan Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Chairul Rifky.



Gambar 9. Saat Wawancara dengan Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua, Zahra Agnesia.



Gambar 10. Saat Wawancara dengan Orang Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua juga berada di lingkungan para Guru MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua , Ibu Khairul Bariah



Gambar 11. Saat Wawancara dengan Orang Siswa MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua juga berada di lingkungan para Guru MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua , Bapak Suhadi Makmur.



Gambar 12. Suasana Istirahat Siswa-Siswi MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua.



Gambar 13. Suasana Latihan Persiapan Pelepasan sekaligus Wisuda Kelas VI MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua



Gambar 14. Kegiatan Penampilan pada acara Pelepasan sekaligus Wisuda Kelas VI MIS Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua



Gambar 15. Kegiatan Shalat Dhuha di Mesjid sekaligus Menyanyikan Senandung Asmaul Husna



Gambar 16. Kegiatan Shalat Dhuha di Mesjid sekaligus Menyanyikan Senandung Asmaul Husna

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Paruntungan Ritonga
2. Nim : 9121033213
3. Tpt/Tgl Lahir : Tapus Dolok, 16 Januari 1989
4. Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan
5. Jenis kelamin : Laki-laki
6. Alamat : Jl. Marendal Psr.3 Dusun 11

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 100810 Tapus Berijazah tahun 2002
2. Tamatan MTs Swasta Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook Berijazah tahun 2005
3. Tamatan MA Swasta Pondok Pesantren KHA. Dahlan Sapirook Berijazah tahun 2008
4. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Medan Berijazah tahun 2012

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru ekstrakurikuler bidang keagamaan di SMP Swasta Darul Aman T.P. 2012/2013
2. Guru Les Private malam di rumah sampai sekarang